

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM PERSPEKTIF KITAB *TAFSIR*
AT-ṬABARI METODE PENANAMANNYA PADA MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Acc. diajukan untuk
Ujian munaqasyah skripsi.
Dosen Pembimbing,

Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

Oleh:

Muhammad Bustomi

17422033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM PERSPEKTIF KITAB *TAFSĪR*
AT-ṬABARĪ METODE PENANAMANNYA PADA MASA KINI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam
Indonesia Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Bustomi

17422033

Pembimbing:

Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bustomi

NIM : 17422033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Surat
Luqman Ayat 12-19 Dalam Perspektif Kitab *Tafsir At-
Tabari* Metode Penanamannya Pada Masa Kini.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang dirujuk dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak terpaksa.

Yogyakarta, 14 Februari 2023

Yang Menyatakan

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI', 'TEMPEL', and the serial number '357A3AKC394297316'.

Muhammad Bustomi

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 26 Mei 2023
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Perspektif Kitab Tafsir At-Tabari Metode Penanamannya pada Masa Kini
Disusun oleh : MUHAMMAD BUSTOMI
Nomor Mahasiswa : 17422033

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd.
Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd.
Penguji II : Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing : Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 7 Juni 2023

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Yogyakarta $\frac{14 \text{ Februari } 2023 \text{ M}}{23 \text{ Rajab } 1444 \text{ H}}$

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di **Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

dengan surat nomor : **1570/Dek/60/DAATI/FIAI/X1/2021, tanggal 24 November 2021 M atau 19 Rabiul Akhir 1443 H**, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Bustomi

Nomor Pokok / NIM : 17422033

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Perspektif Kitab *Tafsir At-Tabari* Metode Penanamannya Pada Masa Kini

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 empat eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Muhammad Bustomi

Nomor Mahasiswa : 17422033

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Surat
Luqman Ayat 12-19 Dalam Perspektif Kitab *Tafsir At-
Tabari* Metode Penanamannya Pada Masa Kini

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 Februari 2023



Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA

MOTTO

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

“Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang Mu’min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor”.*

* Tirmidzi, “Sunan Tirmidzi”, Dikutip dari <https://hadits.in/tirmidzi/1925> tanggal 3 juni 2023.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. **Kedua orang tua saya bapak Agus Sumiarto dan Ibu Riana**
2. **Almamater tercinta program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam Indonesia Universitas Islam Indonesia**

Terima kasih atas doa dan dukungannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543Bu1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Ša	š	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa	ḥ	h (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	ž	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	
ز	Za'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’Marbutah diakhir kata

- 1) Bila *ta’ marbūtah* dibaca mati ditulis dengan h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

- 2) Bila *Ta’marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3) Bila Ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

C. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	-I
ُ	Dhammah	U	U

D. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>

E. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
---	--------------------------	---------	----

	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

F. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambnagkan dengan huruf, yaitu ١ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf/1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

السماء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskann di depan dan sesuai dengan bunyinya.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذرى الفروض	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM PERSPEKTIF KITAB *TAFSĪR*
***AT-ṬABARĪ* METODE PENANAMANNYA PADA MASA KINI**

Oleh:

Muhammad Bustomi

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya nilai-nilai karakter mulia yang sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik. Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Al-Qur'an diturunkan agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan mengidentifikasi metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an surat Luqman [31]: 12-19 pada masa kini.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa studi pustaka (*library research*), sumber primer yang digunakan adalah Kitab *Tafsīr At-Ṭabarī* karya Imam At-Ṭabarī, sedangkan sumber sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer seperti jurnal, buku maupun kitab yang berkaitan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang konsep, pendidikan dan *Tafsīr At-Ṭabarī*, kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, surat Luqman ayat 12-19 meliputi: *pertama*, ketauhidan, yaitu perintah untuk tetap mengesakan Allah Swt; *kedua*, ubudiyah, yaitu pelaksanaan ibadah; *ketiga* rasa syukur kepada Allah harus ditanamkan dalam pribadi ummat Islam; *keempat*, bijaksana dalam memilih mana yang benar yang harus di ikuti; *kelima*, beramal, *keenam*, rendah hati; *ketujuh*, kejujuran; *kedelapan*, akhlak yang baik dan terpuji. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 yang relevan dengan pendidikan masa kini yaitu *pertama*, dengan metode hikmah, berupa pemahaman tentang agama, memiliki pikiran atau ilmu yang banyak dan baik (orang berilmu), kebenaran dalam ucapan (jujur) dan memiliki rasa syukur kepada Allah SWT, *kedua* dengan keteladanan, mau tidak mau seorang guru harus menjadi teladan bagi siswanya atau orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya, berarti sebelum dijadikan teladan seorang guru atau orang tua harus memiliki perilaku yang patut untuk dicontoh., *ketiga reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman), *reward* biasanya diberikan terhadap seorang yang telah melakukan kebaikan, atau berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan atau kepada anak yang berhasil dalam melakukan kebaikan ataupun prestasi dalam kehidupannya sehari-hari baik prestasi tersebut dilingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat, *keempat* nasihat, yaitu mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa sesuatu yang positif maupun sesuatu yang negatif sehingga dia menjadi ingat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Surat Luqman Ayat 12-19, *Tafsīr At-Ṭabarī*

ABSTRACT

QUR'AN-BASED CHARACTER EDUCATION VALUES OF SURAT LUQMAN VERSES 12-19 IN THE PERSPECTIVE OF THE BOOK OF TAFSIR AT-ṬABARI ITS INSTRUMENTING METHODS TODAY

By:

Muhammad Bustomi

This research is motivated by the erosion of noble character values, which are gradually being undermined by foreign cultures that tend to be hedonistic, materialistic, and individualistic. Strengthening moral education or character education is now highly relevant to address the moral crisis that is currently affecting our country. The Qur'an was revealed to serve as a guide for the entire human race. The purpose of this research is to describe the values of character education and identify methods for instilling character education values based on the Qur'an, specifically Surah Luqman [31]: 12-19, in the present time.

This research is a qualitative study in the form of a literature review. The primary source used is the book " *Tafsīr At-Ṭabari* " by Imam At-Ṭabari, while secondary sources include supporting references such as journals, books, and related texts. The data collection for this research involved gathering books on the concepts, education, and *Tafsīr At-Ṭabari*. These materials were then selected, presented, analyzed, and summarized in a concise and systematic manner. The data analysis technique employed in this study is content analysis.

The research findings indicate that the values of character education based on the Quran, specifically Surah Luqman [31]: 12-19, include the following: first, monotheism, which is the command to maintain the belief in Allah; second, worship, which involves the practice of religious rituals; third, gratitude towards Allah, which should be instilled in the personality of Muslims; fourth, wisdom in choosing what is right to follow; fifth, righteous actions; sixth, humility; seventh, honesty; eighth, good and praiseworthy morals. The methods of instilling these character values from Surah Luqman [31]: 12-19 that are relevant to contemporary education are as follows: first, through wisdom, which involves understanding religion, having extensive and good knowledge, speaking the truth (being honest), and expressing gratitude to Allah; second, through role modeling, where teachers must inevitably serve as role models for their students, or parents must be role models for their children, meaning that before becoming a role model, a teacher or parent must possess exemplary behavior; third, through rewards and punishments. Rewards are usually given to those who have done good deeds or have acted according to what is commanded, or to children who have achieved goodness or success in their daily lives, whether it is within the school, family, or community. Fourth, through advice, which serves as a reminder of something that can soften their hearts, which can be either positive or negative, in order to make them aware.

Keywords: Character Education, Surah Luqman [31]: 12-19, Tafsir At-Ṭabari

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ
صَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ . أَمَّا بَعْدُ .

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT dzat yang Maha Sempurna yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Perspektif Kitab *Tafsīr At-Ṭabari* Metode Penanamannya Pada Masa Kini” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di UII. Tidak lupa sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa dan menyebarkan agama Islam Sebagai *rahmatan lil’alamin*. *Aamiin ya rabbal ‘alamin*.

Penyusunan skripsi ini berhasil atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas do’a dan dukungan yang terucap kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Dr. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis. Dr. Junanah, MIS, Dr. Drs.H. Ahmad Darmadji M.Pd, Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA, Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag, M.A, Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Burha Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I, Edi Safitri, S.Ag., MSI, Lukman, S.Ag., M.Pd, Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Siska Sulisytorini, S.Pd.I., MSI, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I, Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I, Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.
7. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam proses administrasi selama penulis menuntut ilmu di jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

8. Kepada teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 sampai 2022 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden, semoga dilancarkan segala urusanya dan jalinan persaudaraan ini selalu terjaga.

Terima kasih atas seluruh motivasi, dukungan, saran, dan kritik yang membangun, serta doa, tanpa itu semua tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan proses pembuatan skripsi dengan lancar dan hambatan yang berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya. Semoga apa yang sudah terlantun baik berupa doa, dukungan, saran dan kritik yang membangun semuanya dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamin*

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi mendapatkan hasil yang lebih baik untuk kedepannya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Penulis



Muhammad Bustomi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Landasan Teori.....	17
BAB III.....	53
METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	53
B. Sumber Data	54
C. Seleksi Sumber.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58

A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan	68
BAB V	99
PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai adanya perubahan di segala bidang seperti politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, sosial dan budaya, telah membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan umat manusia.¹ Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi membuat segala sesuatu yang terjadi dinegara yang jauh bahkan di benua yang lain bisa diketahui dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang amat singkat, dunia seperti sebuah desa yang kecil (perkampungan global).

Dampak positif globalisasi antara lain disiplin, kebersihan, tanggung jawab, kesetaraan sosial dan kerja keras. Disamping itu, juga mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan alam serta sosial di berbagai belahan bumi, mudah melakukan komunikasi yang semakin canggih, cepat dalam bepergian (mobilitas tinggi), menumbuhkan sikap mempunyai wawasan luas dan toleran pada setiap individu, memacu untuk meningkatkan kualitas diri dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya, mudah memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks dan tidak terbatas.

¹ Siti Rohmah, Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasisal-Qur'an, *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 9 No.1, 2019, hal.41.

Globalisasi memiliki sisi positif dan negatif terhadap pendidikan karakter. Disatu sisi, arus globalisasi merupakan harapan yang akan memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun disisi lain, era globalisasi juga memberikan dampak yang sangat merugikan. Dengan perkembangan sektor teknologi dan informasi, manusia tidak lagi harus menunggu waktu, untuk bisa mengakses berbagai informasi dari seluruh belahan dunia, bahkan yang paling pelosok sekalipun.

Dampak negatif, globalisasi telah menyebabkan manusia berperilaku keras, cepat, akseleratif dan budaya instan. Manusia bagaikan robot, selalu bersaing ketat, hidup bagaikan roda berputar cepat, meningkatkan norma-norma universal dan semakin mudarnya penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual nilai-nilai gaib, nilai-nilai budi pekerti, dan nilai-nilai agama, yang dapat memperlemah dan melonggarkan bentuk-bentuk identitas kultural suatu bangsa, termasuk pendidikan.

Kecanggihan teknologi sebagai produk globalisasi, telah mengakibatkan pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai akhlak bergeser pada pengajaran sebagai transfer pengetahuan, dengan tujuan agar mampu menjalankan teknologi, demi mencapai tujuan materi semata.² Oleh karena itu, sekolah atau madrasah yang keberadaannya sangat

² Siti Rohmah, *Konsep*., hal.43

dipengaruhi oleh hampir seluruh disiplin ilmu pengetahuan, perkembangan masyarakat, filsafat dan kebudayaan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa lainnya, diharapkan mampu mengembangkan potensi dasar dan kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan Islam, yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak akan berkembang secara utuh. Karena pendidikan sangat penting, pendidikan menjadi ukuran peradaban dan kredibilitas manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kredibilitasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula kredibilitasnya.

Pendidikan memiliki banyak fungsi yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memiliki fungsi untuk pencerdasan diri, sosial, negara, bahkan dunia. Di Indonesia fungsi pendidikan tercantum dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah membangun kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang berbudi luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan yang menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik tanpa memperhatikan aspek afektif akan menghasilkan manusia yang cerdas dari segi keterampilan dan intelektual, tetapi memiliki moral dan

akhlak tercela.³ Akhirnya, *output* lembaga pendidikan menjadi orang yang pandai dan cerdas tetapi bermoral tidak baik sehingga ketika mereka menjadi pejabat negara, mereka menjadi pejabat yang berjiwa jahat yang membuat kerusakan di setiap tempat yang di pijaknya dan sebagainya. Realitas ini menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai moral pada diri peserta didik.⁴

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia, dengan segala petunjuknya yang lengkap, seperti seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal atau menyeluruh. Al-Qur'an juga sebagai sumber utama ajaran agama Islam yang didalamnya mencakup ajaran tentang keyakinan, etika, sejarah, serta amaliyah.

Suatu bangsa yang baik adalah bangsa yang memiliki akhlak yang mulia, cerdas dan bermartabat. Hal ini akan menentukan peradaban suatu bangsa. Sejak dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter taat beragama, ramah, suka bergotong-royong, dan musyawarah untuk mencapai suatu mufakat dalam suatu permasalahan.

Karakter ideal manusia dan yang diharapkan yang penulis kutip dari Jumadi Tuasikal salah satu dosen Universitas Negeri Gorontalo *pertama*

³ Ina Magdalena, Amilanadzma Hidayah, Tiara safitri, Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B SDN Kunciran 5 Tangerang, *Jurnal pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.3 No.1, Maret 2021, hal.52.

⁴ Muhammad Hasyim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja Dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 (2015), hal. 2.

memiliki jiwa religius seperti aktif dalam kegiatan keagamaan dan biasanya juga berkaitan dengan kegiatan yang menyangkut sosial, *kedua* memiliki sikap yang jujur yaitu keselarasan sesuatu sesuai fakta, *ketiga* memiliki sikap toleransi yaitu pentingnya mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, bersikap lapang dada, menerima perbedaan, saling pengertian, kesadaran dan kejujuran, *keempat* disiplin yaitu mentaati tata tertib yang berlaku, *kelima* kerja keras yaitu bekerja dengan waktu dan tenaga semaksimal mungkin, *keenam* demokratis yaitu gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara, *ketujuh* cinta tanah air⁵. Tentunya masih banyak lagi karakter ideal yang didambakan oleh masing-masing manusia yang tidak dapat penulis sampaikan.

Kemudian idealnya lagi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang harusnya semakin tinggi juga kebermanfaatan bagi orang lain dan mampu memberikan pengaruh positif kepada orang lain. Memiliki pola pikir yang cerdas memang penting, namun adab dan beretika jauh lebih penting. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas seseorang, membuat orang menjadi lebih baik, melatih rasa tanggung jawab, dan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dengan keterampilan yang dimilikinya. Menjadi orang yang berpendidikan itu supaya tidak mudah dibodohi oleh orang lain dan dapat melindungi orang lain juga.

⁵Jumadi Tuasikal, “Sekilas Tentang Konsep Karakter”, dikutip dari <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2022/8/31/sekilas-tentang-konsep-karakter.html> Tanggal 31 Agustus 2022.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak memuat fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini yang sudah jauh dari ajaran atau nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat kita lihat dengan mudah melalui media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi praktik dekadensi moral (suatu kemerosotan moral) yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Faktanya masyarakat Indonesia sekarang cenderung memiliki sikap dan perilaku yang mengabaikan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan mendarah daging dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kebersamaan, kesantunan, kejujuran, dan religius, seperti yang telah disebutkan diatas sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung materialistik, individualistik dan hedonistik sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak dianggap penting lagi jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Akibat yang terjadi saat ini seperti kasus anak yang orang tuanya kaya sehingga anak tersebut berbuat semena-mena pada temannya, kasus anak SD yang memperkosa anak TK, kasus siswa SMA yang memukuli gurunya, kasus pengeroyokan pada remaja SMP dan masih sangat banyak lagi yang disebabkan karena kurangnya karakter pada manusia. Krisis lain berupa kebiasaan menyontek, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan, pencurian remaja, perusakan milik orang lain, penyalahgunaan obat-obatan, meningkatnya pergaulan bebas dan pornografi sudah menjadi

masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, itulah mengapa betapa pentingnya pendidikan karakter.⁶

Dalam perilaku bermasyarakat kebiasaan disiplin dan tertib lalu lintas, budaya antri, budaya baca, sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas maka banyak yang meyerobot lampu merah, hal tersebut merupakan pemandangan sehari-hari yang sudah tidak asing.⁷

Fakta tentang seseorang yang memiliki gelar juga nyatanya tidak sepenuhnya memberikan manfaat untuk sesama, banyak oknum-oknum yang melakukan praktik korupsi padahal mereka jelas orang yang memiliki pendidikan tinggi bahkan mungkin diakui oleh masyarakat sebagai orang yang dipercayai. Fakta orang berpendidikan tinggi yang tidak mampu memberikan manfaat orang lain adalah dengan banyaknya kasus salah satu pihak saling menjatuhkan pihak lain supaya diakui kehebatannya itu semua sedikit fakta yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan merosotnya moral dan pendidikan moral saat ini.

Dalam kontek Negara Kesatuan Republik Indonesia, runtuhnya nilai moralitas serta norma agama dikalangan masyarakat dan para pemimpin bangsa, sebenarnya sangat pantas untuk kita kemukakan kepermukaan, dalam upaya menemukan solusi bagi penyelesaian krisis

⁶ Nurmadiyah, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", *Jurnal Al-Azhar*, Vol. VI, No. 2 (2018), hal. 2.

⁷ Samani, Muchlas. "*Hariyanto. Konsep & Model Pendidikan Karakter*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.2

multidimensional yang ada. Karena ketidakmampuan bangsa ini bangkit dari keterpurukan, lebih diakibatkan oleh kurangnya kebersamaan serta rasa saling menang dan meraih keuntungan sendiri, diantara setiap elemen bangsa. Kesadaran dari masing-masing individu serta kelompok akan kemaslahatan bersama-lah, yang akan menjadi solusi paling tepat bagi upaya penyembuhan penyakit sosial yang ada.⁸

Maka dari itu, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menghadapi dan mencegah problema-problema yang sudah ada. Pendidikan karakter sebenarnya sudah diterapkan di banyak sekolah, seperti melalui mata pelajaran PKN, Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Seni Budaya. Namun upaya tersebut masih belum berjalan maksimal.

Pendidikan karakter atau penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Indonesia. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) dan penjelas (*bayyinah*) atas petunjuk yang telah diberikan, serta pembeda (*furqān*) antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*baṭil*). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan akhlak dan moral yang mulia. Selain mengandung nilai moral, Al-Qur'an juga berisikan tentang asas atau fondasi kokoh bagi kelangsungan hidup manusia. Islam mengharuskan

⁸ Siti Rohmah, *Konseps*., hal.43

pemeluknya agar menjadi umat yang berpendidikan. Oleh sebab itu, ilmu merupakan sarana utama untuk membangun jatidiri seorang muslim. Dalam hal ini, kita menjumpai Islam mengatur semua hal yang bisa mengantarkan umat Islam untuk mendalami dan mengajarkan. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah firman Allah Swt QS. Al-Alaq [96]: 1-2 yang Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah". Meskipun demikian, sudah selayaknya disampaikan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu tidak memiliki nilai positif jika tidak bisa menunjukkan pada hakikat yang utama, yaitu *ma'rifatullah*. Tidak diragukan lagi bahwa jalan untuk sampai kepada *ma'rifatullah* adalah mempraktikkan akhlak, prinsip-prinsip, dan dasar-dasar yang dianjurkan oleh agama Islam.⁹

Oleh karenanya, Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan pengamalan harus diimbangi. Pembentukan akhlak dan spiritualitas manusia, serta terjalinnya hubungan sosial kemasyarakatan di antara mereka tidak bisa dilakukan hanya dengan hafalan dan pemberian nasehat, namun membutuhkan tindakan-tindakan yang harus dipraktikkan.

Dari kesenjangan antara idealita dan fakta serta uraian di atas, maka penulis ingin meneliti lebih bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 kepada para pembaca melalui

⁹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Ik, *Prophetic Parenting*, Terj. Dwi dan Aguk (Yogyakarta: Laksana, 2017), hal.287-288

penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Perspektif Kitab *Tafsīr At-Ṭabari* Metode Penanamannya Pada Masa Kini”. Supaya dapat menjadi salah satu penawaran bagi perseorangan maupun instansi pendidikan tentang pendidikan moral yang dapat diterapkan di era nilai-nilai mulia yang mulai tergerus ini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur’an, Surat Luqman ayat 12-19 , dan yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an surat Luqman [31]: 12-19 dalam perspektif kitab *Tafsīr At-Ṭabari*?
2. Bagaimakah metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an surat Luqman [31]: 12-19 pada masa kini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang telah kami sebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an surat Luqman [31]: 12-19 dalam perspektif kitab *Tafsīr At-Ṭabari*.

- b. Untuk mengidentifikasi metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an surat Luqman [31]: 12-19 pada masa kini.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik bagi peneliti maupun semua pihak yang berkenan membacanya. Kegunaan penelitian sebagai berikut. Peneliti memperoleh tambahan wawasan mengenai Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menurut kitab *Tafsīr at-Ṭabari*.

D. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan mencapai hasil yang utuh apabila terdapat sistematika pembahasan yang baik. Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Terdapat bagian formalitas yang meliputi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, halaman daftar, daftar gambar, serta daftar lampiran.

BAB I : Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika. Latar belakang membahas tentang uraian faktor-faktor yang menjadi dasar dan pendukung terjadinya masalah yang akan diteliti dan alasan masalah tersebut menarik untuk dijadikan penelitian. Yang kedua berisi fokus pertanyaan disini disebut dengan rumusan masalah,

membahas tentang apa yang menjadi fokus dan yang akan ditanyakan dalam penelitian ini. Selanjutnya tujuan merupakan pernyataan secara spesifik yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitiannya, sedangkan kegunaan merupakan implikasi positif yang didapat apabila tujuan penelitian tercapai. Terakhir adalah sistematika pembahasan, berisi tentang uraian bagaimana sistematika pembahasan dari proposal skripsi ini dibuat.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori. terdapat empat bagian pertama yaitu kajian pustaka yang berisi tentang penelitian dan pengkajian terdahulu yang sudah pernah dilakukan serta berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Kedua yaitu landasan teori yang menguraikan tentang konsep, prinsip, teori dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini dibahas tentang jenis penelitian yang digunakan dan pendekatannya, sumber data apa saja yang dipilih, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang penulis pilih, dalam penelitian ini menggunakan *content analyst*.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyusun memaparkan data dan hasil penelitian yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 - 19 dan pembahasannya baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.

BAB V : Penutup. Meliputi kesimpulan dari pembahasan uraian bab-bab sebelumnya yang menjadi sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah

dirumuskan dan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan serta penjabaran keterbatasan penelitian.

Daftar Pustaka, meliputi referensi yang dikutip dalam penyusunan skripsi, dijadikan sebagai referensi yang berasal dari buku cetak, buku online (*ebook*), jurnal ilmiah, surat kabar, website, studi kasus, artikel, serta sumber referensi lainnya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari artikel maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hasyim, mahasiswa IAI Al- Qolam Gondnaglegi Malang dengan judul “*Konsep pendidikan karakter perspektif Umar Baradja dan relevansinya dengan pendidikan nasional*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini mencari konsep pendidikan karakter menggunakan prespektif Umar Baradja sedangkan penelitian milik penulis pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an surat Luqman [31]: 12-19 dalam perspektif kitab *Tafsīr At-Ṭabari*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ninik Himawati program studi pendidikan agama islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, pada tahun 2016 dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Misbah)*”. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah keduanya membahas tentang

pendidikan karakter dalam surat Luqman [31]:12-19. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini menggunakan Tafsir *Al-Misbah* sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan *Tafsīr At-Ṭabari*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Imam Subhi, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup, pada tahun 2019 dengan judul “ Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab *Tafsir Al-Azhar*). Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah keduanya membahas tentang pendidikan karakter dalam surat Luqman [31] : 12 - 19. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang dikaji, penulis menggunakan kitab *Tafsīr At-Ṭabari* sedangkan penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar*.
4. Skripsi yang ditulis oleh Yobi Novriansyah, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam di Sekolah”. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis ada pada fokus penelitian, membahas tentang konsep pendidikan karakter, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian ini menggunakan perspektif islam secara umum sebagai objek penelitian sedangkan penulis menggunakan perspektif *Tafsīr at-Ṭabari*.

5. Jurnal yang ditulis oleh Suparno, mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu”. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pokok yang dibahas sama tentang karakter, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah, penelitian ini mencari faktor pembentuk karakter *smart* siswa sedangkan milik penulis mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Luqman [31]:12-19 serta metode penanamannya pada masa kini.
6. Jurnal yang ditulis oleh Johansyah, mahasiswa program studi Konstentrasi Pendidikan Islam Institute Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul, “Pendidikan Karakter Dalam Islam (Kajian dari Aspek Metodologis)”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah, penelitian ini menjabarkan konsep pendidikan karakter secara metodologis, sedangkan milik penulis mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Luqman [31] : 12-19 serta metode penanamannya pada masa kini..
7. Jurnal yang ditulis oleh Dewi Purnama Sari, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2017, yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah keduanya membahas masalah tentang pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis

adalah penelitian ini menggunakan Qur'an secara umum sebagai rujukan, sedangkan penulis hanya menggunakan surat Luqman [31]:12-19 menurut *Tafsīr At-Ṭabari*.

8. Skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayah, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, pada tahun 2015 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah keduanya membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan islam secara umum, sedangkan penelitian milik penulis menggunakan perspektif Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.

Dari beberapa penelitian di atas semuanya tidak ada kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti bahas, baik dari metode penelitian ataupun perspektif yang digunakan meskipun semuanya membahas tentang pendidikan karakter sehingga penelitian ini terhindar dari plagiarisme.

B. Landasan Teori

1. Nilai

Vale're adalah bahasa Latin dari Nilai yang artinya berguna, berdaya, berlaku, mampu akan, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu

yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁰

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

- a. Sutarjo Adisusilo mendefenisikan nilai sebagai sesuatu yang menjadikan orang yang mengerjakannya bermartabat, berguna, dan dihargai.¹¹
- b. Chabib Thoha mendefenisikan nilai sebagai esensi yang terdapat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kemanusiaan.¹²
- c. Menurut W.J.S. Purwadarminta nilai adalah sifat-sifat yang berguna bagi manusia.¹³
- d. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib nilai adalah sesuatu yang berada dalam tindakan manusia yang bersifat praktis, efektif, dan objektif.¹⁴

Nilai (*Value*) merupakan kajian yang sangat penting dalam filsafat moral. Hal ini tidak hanya disebabkan karena nilai menjadi pembahasan awal dalam kajian ini, namun lebih dikarenakan nilai merupakan kajian yang substansial dalam filsafat moral. Pembahasan biasanya berisi tentang persoalan

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1. hal. 56

¹¹ *Ibid.*

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 61

¹³ Poerwadarminta, WJS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 62

“baik” dan “tidak baik”, atau tentang bagaimana cara untuk berbuat baik dan memiliki tujuan yang bernilai. Selain itu, ada juga pembahasan terkait apa dasar atau landasan sesuatu perbuatan disebut “baik” atau “tidak baik”. Dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai nilai dalam filsafat moral bermuatan normatif dan etika.

Ada dua aliran didalam kajian nilai, yaitu aliran naturalisme dan non naturalisme. Menurut aliran naturalisme, nilai merupakan kumpulan fakta, oleh sebab itu, nilai dapat diuji secara empirik. Sedangkan menurut aturan non naturalisme, nilai berbeda dengan fakta, dengan kata lain nilai dan fakta merupakan sesuatu yang berbeda dan terpisah. Oleh karena itu, nilai tidak dapat diuji secara empirik.

Bagi naturalisme yang menganggap nilai itu fakta, maka sifat-sifat terpuji seperti dermawan, adil, jujur atau sifat sebaliknya adalah indikator untuk melabeli seseorang dengan perilaku baik atau buruk. Sedangkan bagi non naturalisme yang menganggap nilai itu tidak merupakan fakta, maka baik dan buruknya perilaku seseorang tidak dapat dibuktikan secara empirik, tetapi hanya dapat diketahui dengan sesuatu yang disebut intuisi moral yang sudah ada dalam diri manusia, yaitu

kesadaran akan adanya nilai murni dalam setiap tindakan dan perilaku seseorang.¹⁵

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat yang dapat dijadikan acuan dalam setiap tingkah laku.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah memberi ilmu (*'allama-yu'allimu*), mendidik (*rabba-yurabbi*), memberikan teladan dalam akhlaq (*addaba-yu`addibu*), dan memberikan pengetahuan (*darrasa-yudarrisu*).¹⁶

Asal kata pendidikan adalah *didik* dan *didikan*. *Didik* artinya memelihara dan memberikan latihan (tuntunan, ajaran, pimpinan) mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara kata *didikan* adalah hasil dari mendidik. Pendidik adalah orang yang mendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, siswa atau murid. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pembimbingan dan

¹⁵ Amril, *Etika Islam*, (Pekan Baru: Pustaka Belajar, 2002), hal. 212.

¹⁶Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadiri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 8.

pelatihan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara dan perbuatan mendidik.¹⁷

Secara istilah, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸

Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu fungsi progresif dan fungsi konservatif. Pertama, fungsi progresif, pada fungsi ini kegiatan pendidikan dapat memberi dan meninggalkan bekas ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa mendatang. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.¹⁹

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak mungkin bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang

¹⁷Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 263.

¹⁸Anwar Arifin, *Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 34.

¹⁹Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010), hal. 12.

berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang terorganisir dan terencana secara teratur yang menerapkan metode yang dipelajari berdasarkan aturan yang disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu perkumpulan (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan dapat dipandang sebagai proses yang disadari, direncanakan, dirancang, dan diatur berdasarkan prinsip-prinsip yang mengikat, khususnya undang-undang yang dibuat berdasarkan kesepakatan masyarakat.²⁰

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dipandang sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma, hukum, agama, adat, budaya, tata krama dan Estetika. Karakter adalah

²⁰ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 287-288.

perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun tindakan. Mengutip dari Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”²¹.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²² Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situ *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter, juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.²³

Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian bagi peserta didik mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khas dimiliki oleh seorang peserta didik yang

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal.42.

²² Ibid., hal. 42.

²³ Ibid., hal. 41-42.

berkembang jika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kepribadian seorang peserta didik dengan peserta didik yang lain tidak sama, masing-masing memiliki kekhasan sehingga kepribadian tersebut sering diistilahkan dengan kata *karakter*.

Jadi, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan bekarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.²⁴

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk memengaruhi karakter siswa yang diajar. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, keuletan dan

²⁴Novian Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managaement*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 74.

ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.²⁵

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.²⁶ Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut :”Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur Pendidikan Karakter (*Character Education Brochure*) dinyatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.”

²⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...* hal.43.

²⁶Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2018).hal. 18-21.

Sementara itu sumber lain, *Wikipedia* (dalam modifikasi terakhir tanggal 27 Januari 2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah payung (*umbrella term*) yang acap kali digunakan dalam mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait moral, kewargaan, sikap tidak suka memalak, menunjukkan kebaikan, sopan santun dan etika, perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai tradisional, serta menjadi makhluk yang memenuhi norma-norma sosial dan dapat diterima secara sosial.

Di pihak lain, Lickona dalam penelitian milik Nurul Fitria mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.²⁷ Secara sederhana, Lickona dalam penelitian milik Dalmeri mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.²⁸ Sementara itu Muchlas Samani dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, menyatakan kutipan Alfie Kohn, bahwa pada hakikatnya

“Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas dan secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit

²⁷ Nurul Fitria, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, hal.7.

²⁸ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)”, *Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amal Gorontalo*, 2014, Vol.14, No.1 hal.272.

pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang direfleksikan nilai tertentu”.²⁹

Menurut Scerenko masih dalam bukunya itu Muchlas Samani pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).³⁰

Sementara itu Zulhijrah dalam makalahnya mengutip Anne Lockwood mendefinisikan.

Pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti ternyata dalam perkataannya: Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.³¹

Selanjutnya juga ditulis dalam buku Muchlas dan Hariyanto bahwa Anne Lockwood memerinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter.

Pertama, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekadar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsesus bersama. *Kedua*, bahwa tujuan-tujuan

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.*, hal.44-45.

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.*, hal.45.

³¹ Zulhijrah, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Tadrib*, Vol. 1 No. 1, (Juni, 2015), hal.5.

behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan -*ketiga*, perilaku antisosial /sebagai kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan³².

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model* ., hal.45.

tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.³³

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing akhlaq peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadist, dan ijtihad.

Dari pengertian tersebut maka istilah lain dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlaq. Akhlaq berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan* (bahasa Arab) yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi, secara etimologis akhlaq berarti petangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, akhlaq bisa baik dan bisa juga buruk. Akhlaq yang baik disebut *akhlaq mahmudah* dan akhlaq yang buruk disebut *akhlaq madzmumah*. Walaupun demikian, di Indonesia *akhlaq* selalu berkonotasi positif. Orang yang baik disebut sebagai orang yang berakhlak dan orang yang berbuat tidak baik sering kali disebut orang yang tidak berakhlak.³⁴

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terencana untuk melatih, mengarahkan dan membimbing tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma sosial. Norma-

³³ Ibid., hal. 43-46.

³⁴ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 205.

norma ini menentukan pola sikap dan tindakan manusia dimanapun itu. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika itu kita tarik dalam konteks Islam, sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Qur`an dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sitem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³⁵

3. Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Quran

Pendidikan karakter dalam Al-Qur`an secara terperinci dijelaskan didalam surat Luqman ayat 12-19. Surah ini menjelaskan tentang cara Luqman al-Hakim membentuk karakter anaknya dengan cara yang baik, ideal, dan yang paling penting sejalan dengan syari`at Allah Swt.

a. Bersyukur kepada Allah Swt

Hal pertama yang luqman ajarkan kepada anaknya yaitu selalu mengucap syukur kepada Allah Swt. Pada hakikatnya bersyukur merupakan kepentingan manusia sendiri. Bersyukur adalah suatu pondasi kebahagiaan dalam hidup seseorang. Orang yang selalu mengucap syukur dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt, dijamin hidupnya akan senantiasa diberikan ketentraman dan kenyamanan.

b. Beriman kepada Allah Swt

³⁵ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. hal. 206.

Hal kedua yang ditanamlam Luqman kepada anaknya adalah perintah untuk beriman kepada Allah Swt dan larangan mempersekutukan Allah Swt. Perilaku menyembah selain Allah merupakan ssuatu perbuatan zalim yang besar. Maka orang tua mulai mengajarkan kepada anak yang masih berada pada usia dini untuk mengucapkan lafal Allah Swt, meskipun anak tersebut belum bisa memahami makna lafadz Allah Swt. Karena pembiasaan seperti itu anak manjadi percaya pada kehebatan dan keistimewaan Allah Swt serta anak akan percaya bahwa Tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah Swt.

c. Berbakti kepada kedua orang tua

Berbakti pada orangtua sesuatu hal yang wajib bagi anak, karena berkat orangtualah anak dapat hadir di dunia ini. Sang anak juga harus melihat bagaimana perjuangan orang tua ketika mengasuh dan mendidiknya dari kecil hingga kini. Terutama kepada ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui selama dua tahun serta mendidik hingga dewasa. Begitu juga sang ayah, yang selalu menjaga, mendidik serta mencari nafkah bagi keluarga

d. Bertakwa kepada Allah Swt

Cara yang digunakan Luqman untuk menjelaskan takwa kepada anaknya mengisyaratkan jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya)”. Melalui isyarat ini, sang anak diharapkan memiliki kesadaran bahwa Allah Swt selalu mengawasinya, Allah Swt selalu mengetahui setiap detail perbuatannya tanpa terkecuali. Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa perbuatan yang dilakukan selalu dilihat dan diawasi oleh Allah Swt. Ketika anak sudah mulai bisa untuk memahami keadaan sekitarnya dan dapat diberikan penjelasan bahwa semua perbuatan yang dilakukan baik itu kebaikan atau kejahatan pasti akan ada balasannya sekalipun perbuatan itu seberat biji sawi.

e. Beribadah kepada Allah Swt

Selanjutnya, Luqman mengajarkan kepada anaknya yakni melaksanakan ibadah (shalat) dan mengajak untuk berbuat amar mar’ruf dan menjauhi nahi munkar. Melalui ayat ini, Luqman ingin menyampaikan kepada anaknya bahwa kewajiban mengerjakan ibadah harus disertai *amar ma’ruf nahi munkar*. Dapat diartikan bahwa kesalehan seseorang tidak hanya berdampak kepada dirinya sendiri melainkan harus berdampak juga kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

f. Tidak cinta dunia

Dunia hanyalah tempat tinggal sementara. Maka sebuah kezaliman apabila manusia terlalu membanggakan dan

menyombongkan dirinya atas yang dimilikinya saat ini. Sikap sombong bukanlah hak manusia, karena yang berhak sombong adalah Allah Swt. Sikap sombong dan membanggakan diri sendiri secara berlebihan adalah akar kehancuran bagi kehidupannya sendiri. Sebab sikap ini dapat menyebabkan seseorang tersebut dibenci dan juga dijauhi sesama manusia serta akan lupa dengan Tuhannya.

g. Hidup sederhana

Hal terakhir yang ditanamkan Luqman kepada anaknya adalah senantiasa bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Karena sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Dalam ayat ini Luqman mencontohkan sikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan dengan perumpamaan sikap dalam berjalan, *“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”*.

4. Metode Penanaman Nilai Pendidikan Karakter

Proses penanaman pendidikan karakter tentunya memerlukan beberapa metode atau cara, supaya tidak sia-sia usaha yang dilakukan serta berhasil dan tercapai tujuan yang kita inginkan, penulis mengutip beberapa tahapan dan metode dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:

a. Sifat pendidik

Rasulullah saw adalah Teladan pendidik yang patut ditiru dan dibanggakan. Rasulullah saw diutus turun ke bumi untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Beliau sebagai rasul diberi amanah oleh Allah Swt supaya mendidik istri, anak-anak, keluarga, sahabat dan tentunya seluruh umatnya. Dalam mengajarkan, Rasulullah saw sering kali menyampaikan atau mengulang kata-kata yang beliau ucapkan sampai tiga kali agar yang mendengarkan paham dengan apa yang telah beliau sampaikan. Rasulullah saw juga menyampaikan suatu pesan dengan cara yang baik, serta juga menggunakan bahasa dan kata-kata yang santun. Berikut beberapa sifa-sifat pendidik yang dicontohkan oleh Rasulullah saw:

1) Penyayang

Sifat penyayang wajib dimiliki oleh setiap pendidik supaya pelajaran yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

2) Sabar

Setiap pendidik yang sukses harus memiliki bekal sifat sabar, karena banyaknya sifat para peserta didik dan pastinya berbeda satu dengan yang lain. Pendidik membutuhkan kesabaran untuk terus mencari cara agar pendidik mampu memahami keadaan peserta didik sehingga mudah dalam menyampaikan pelajaran.

3) Cerdas

Seorang pendidik harus mampu menganalisis masalah yang muncul dan dapat memberikan solusi yang terbaik dalam mengembangkan para peserta didik. Kecerdasan yang dibutuhkan pendidik meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan juga emosional.

4) Tawadhu'

Rasulullah saw memberikan contoh tawadhu' kepada siapa saja, baik tua maupun muda. Sifat ini akan memudahkan pembelajaran dan memberikan pengaruh baik kepada para anak didik. Dengan begitu maka tidak ada rasa tenggang antara pendidik dan peserta didik.

5) Bijaksana

Sebagai seorang pendidik janganlah mudah untuk terpengaruh dengan kesalahan yang muncul. Dengan sifat lapang dada dan bijaksana maka akan mempermudah untuk mengatasi sebuah masalah.

6) Pemaaf

Para peserta didik tidak akan lupa dari sikap yang tidak terpuji maupun kesalahan kepada pendidiknya. Oleh karena itu para pendidik dituntut untuk mudah memberikan maaf kepada peserta didik meskipun dengan memberikan sanksi

yang mendidik kepada anak didik yang melakukan kesalahan.

7) Berkarakter (memiliki pribadi yang kuat)

Pendidik yang berkarakter kuat mampu untuk mencegah terjadinya kesalahan dan mampu untuk menanamkan keyakinan pada diri peserta didik.

8) Yakin terhadap tugas yang diberikan

Rasulullah saw dalam menjalankan tugas sebagai pendidik umatnya selalu optimis dan penuh keyakinan terhadap tugas yang sudah diberikan kepadanya. Dengan sikap yakin maka Allah Swt akan mempercepat keberhasilan kepada orang yang memiliki keyakinan.³⁶

b. Tahapan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter

- 1) Menumbuhkan rasa ingin tahu kepada anak.
- 2) Sering mengajak berdiskusi.
- 3) Membimbing anak untuk merencanakan sesuatu.
- 4) Memfasilitasi apa yang telah direncanakan oleh anak.
- 5) Mengevaluasi apa yang telah mereka kerjakan dengan cara berdiskusi.³⁷

c. Melakukan pembiasaan kegiatan positif

³⁶ Barnawi, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 2016), hal. 94-96.

³⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Bumi Aksara 2016), hal. 23

Selanjutnya adalah dengan melakukan pembiasaan, sering orang mengatakan bisa karena biasa. Sebuah karakter memang tidak hanya cukup dengan teori saja namun harus di biasakan sesering mungkin sehingga menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi reflek. Berikut ini beberapa tujuan dari adanya pembiasaan kegiatan positif:

- 1) Menjadikan sekolah atau rumah sebagai tempat yang nyaman bagi para peserta didik dalam belajar serta bagi para oknum yang menempati sekolah atau rumah tersebut.
- 2) Membiasakan untuk berperilaku baik dihadapan anak, baik itu disekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.
- 4) Menjadikan lingkungan tempat peserta didik belajar agar menjadi nyaman, jika sudah nyaman mereka tidak merasa risih saat belajar.

Tujuan dalam mengembangkan karakter yaitu mendorong lahirnya anak dengan budi pekerti yang baik, dengan budi pekerti yang baik mereka bisa tumbuh dengan kapasitas yang baik dan dapat berkomitmen untuk kedepannya dengan baik dan

cenderung memiliki tujuan hidup yang terarah untuk kedepannya.³⁸

d. Metode penanaman pendidikan karakter

Selanjutnya penulis mengutip dari sebuah buku yang membahas tentang pendidikan islam:

1) Hikmah

Menurut KBBI online hikmah adalah kebijaksanaan (dari Allah), sakti, manfaat. Berhikmah berarti berguna/bermanfaat, memiliki kesaktian.³⁹

Teks dan Terjemah Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang membahas tentang hikmah berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji". (Qs. Lukman : 12)⁴⁰

Terjemahan dari ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Lukman telah diberikan hikmah oleh Allah yaitu bersyukur kepada Allah.

³⁸ Firda Agustina, Alaika M. Bagus Kurnia PS, Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling, *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, Vol. 10, No. 2, 2019, hal. 13.

³⁹ KBBI, “Kata Dasar Hikmah”, dikutip dari <https://kbbi.web.id/hikmah> tanggal 20 Februari 2023.

⁴⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1991), hal. 412.

Dalam jurnal milik Muhammad Zamzami menyebutkan bahwa Islam menempatkan dirinya sebagai jalan kebijaksanaan (hikmah) yang membuka diri terhadap keberadaan akal, ilmu dan menempatkan sesuatu berdasarkan tempatnya masing-masing.⁴¹ Maka sudah sepatutnya pemikiran yang berkembang juga berorientasi pada nilai kebijaksanaan. Maksudnya adalah kebebasan dalam mengreasikan metode-metode atau manifestasi baru dalam memahami agama.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl :125)⁴²

Ayat diatas adalah perintah untuk berdakwah atau untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

2) Teladan

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis

⁴¹ Muhammad Zamzami, Hikmah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya dalam membangun Pemikiran Islam Yang Inklusif, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.6, No.2, Desember 2016, Hal.357.

⁴² Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1991), hal. 281.

yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah Swt. Untuk kebutuhan itulah Allah Swt mengutus Rasul Muhammad saw. sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan islam, melalui firman-Nya yang artinya. *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah sawitu suri teladan yang baik . . . “*

Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya, bersegera turut berkorban dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Artinya setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan. Begitu juga dengan orang tua anak-anak harus memiliki figur teladan dalam keluarganya sehingga sejak kecil dia terarahkan oleh konsep-konsep Islam. dengan begitu para pendidik dan orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari Al-Quran dan dari perilaku Rasulullah saw.⁴³

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter

⁴³Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta:Gema Insani Press 1995) hal. 260.

manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam penilaian ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut dan dalam perkembangannya naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi pada hakikatnya, peniruan itu berpusat pada tiga unsur berikut. *Pertama* kesenangan untuk meniru dan mengikuti, lebih jelasnya hal itu terjadi pada anak-anak remaja mereka terdorong oleh keinginan samar yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul atau perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Masalah timbul ketika mereka bukan hanya meniru hal-hal positif pada gilirannya mereka mulai meniru perilaku-perilaku buruk. Dalam hal ini Al-Quran telah memberikan peringatan

kepada para orang tua terutama Ayah. Ketika seorang ayah memberikan kehangatan dan kasih sayang kepada anak-anaknya, semaksimal mungkin dia harus berusaha untuk memelihara kedudukannya sebagai sosok teladan bagi anak-anaknya. *Kedua* kesiapan untuk meniru. Setiap periode usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut, karena itulah Islam mengenakan kewajiban salat pada anak yang usianya belum mencapai tujuh tahun dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya meniru gerakan-gerakan shalat. Namun orang tua harus tetap memperhitungkan kesiapan dan potensi ketika anak-anak meniru seseorang. *Ketiga* setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi juga tujuan itu sendiri tidak jelas bahkan tidak ada. Pada dasarnya di kalangan anak-anak peniruan lebih cenderung didorong oleh tujuan kehidupan yang defensif, yaitu kecenderungan mempertahankan dunia individual karena seolah-olah dia berada di bawah bayang-bayang individu yang kuat dan perkasa yang membuat orang lemah menirunya. Dari penurunan ini dia merasa memperoleh kekuatan dan keperkasaan yaitu sejenis kekuatan individu yang menjadikan orang lain kagum sehingga menirunya dalam segala hal. Kegiatan meniru itu

akan meningkat menjadi kegiatan berpikir yang memadukan kesadaran, keterkaitan, peniruan dan perasaan bangga jika pada perkembangannya kesadaran dalam peniruannya meningkat.⁴⁴

Dalam pemberian keteladanan menurut buku Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat yang paling penting ada dua, yaitu:

a) Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan kepemimpinan atau ketulusan dalam kondisi yang demikian pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak sengaja. Berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak-tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Semakin dia waspada dan tulus semakin bertambahlah

⁴⁴*Ibid.*, hal.265.

kekaguman orang kepadanya sehingga bertambah pula kebaikan dan dampak positif baginya.

b) Pemberian pengaruh secara sengaja

pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja, misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik, seorang Imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan salat yang sempurna, ketika berjihad seorang panglima tampil di depan barisan untuk menyebarkan roh keberanian di depan dalam diri tentara. Nabi Muhammad saw memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Nabi.⁴⁵

3) *Reward dan Punishment*

Reward menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut. *Reward* yaitu penghargaan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses

⁴⁵ *Ibid.*, hal.267.

belajar mengajar sehingga siswa merasa senang dan termotivasi melakukan perbuatan terpuji dan berusaha mempertahankan serta meningkatkan prestasi dalam hal pendidikan.⁴⁶

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam arti siswa melakukan suatu perbuatan atas dasar kesadaran siswa itu sendiri.

Dalam pemberian *reward* sangatlah bervariasi, penulis mengutip dari buku milik Baharudin dan Wahyuni tentang jenis-jenis *reward*:

a) Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling sederhana. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: bagus bagus sangat bagus dll. Selain pujian secara lisan, pujian juga bisa berbentuk kata-kata gerakan atau isyarat, misalnya menunjukkan ibu jari, menepuk bahu siswa, bertepuk tangan, dll.

b) Penghormatan

Ada dua jenis penghargaan, yang pertama dalam bentuk semacam penobatan, yaitu sebagai anak yang

⁴⁶ Zulfah, "Metode Reward dan Punishment Dalam Perspektif Islam", *Iqra:Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 02 (2021), hal.72.

dihormati diumumkan dan dipresentasikan di depan teman sekelas, termasuk salah satunya di sekolah atau di depan orang tuanya. Bentuk penghormatan kedua adalah dengan memberikan kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya siswa yang mendapat nilai tertinggi jika orang yang mengerjakan soal latihan terpilih sebagai ketua grup diskusi.

c) Hadiah

Hadiah yang dimaksud disini adalah hadiah berupa barang. Hadiah yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah seperti pensil, penggaris, buku, penghapus, dll. Reward berupa hadiah disebut juga reward materil.

d) Tanda Penghargaan

Reward yang berupa tanda penghargaan disebut juga dengan reward simbolis. Tanda penghargaan ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala dan sebagainya.⁴⁷

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Menurut Baharuddin hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin

⁴⁷ Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 74.

dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjang ialah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.

Menurut Sardiman *punishment* (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement negative* yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak.⁴⁸ Dilihat alasannya *punishment* ada dua jenis, yaitu:

- a) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Hukuman preventif yaitu perintah, larangan, pengawasan, perjanjian dan ancaman.
- b) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat.

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), hal. 94.

Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat, sehingga seseorang yang sudah terlanjur melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan akan merasa jera.

4) Nasihat

Nasihat dalam bahasa Arab *wa'azha - yaizhu - wa'zhah - wamauizhah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa sehingga dia menjadi ingat.⁴⁹

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, nasihat memiliki konsep antara lain:

- a) Pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat terpenting ketulusan nasehat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasehatnya kepada kepentingan duniawi dan material dari diri pribadi. Oleh karena itu setiap pendidik yang memberi nasehat harus menyucikan diri dari riya' dan dari segala hal yang memberi kesan pengutamaan

⁴⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hal.289.

kepentingan pribadi, Dengan demikian ketulusan nasehatnya tidak bercampur dengan pamrih sehingga lenyaplah kharisma dan pengaruhnya terhadap diri siswa.

- b) Pemberian peringatan yang dalam hal ini si pemberi nasehat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan objek penasehat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan afeksi dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah SWT serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya. Dan ini menuntut adanya keimanan kepada Allah SWT rasa takut terhadap hisabnya dan dalam emosi serta memori objek nasehat harus tumbuh keinginan untuk mendapatkan pahala peringatan dapat terjadi melalui berbagai sarana, *pertama*, peringatan melalui kematian nasehat melalui kematian dapat dimulai dengan menyatakan bahwa kematian itu pasti datang, tidak seorangpun dapat menyelamatkan diri dari proses hidup itu. Kematian datang pada saat yang tidak dikehendaki oleh manusia, kematian merupakan perbuatan Allah Swt dan ketetapan-Nya, hanya Allah Swt yang

mengetahui kematian dengan ilmun-Nya. Allah Swt telah mensyariatkan kepada kita ikhwal memandikan mayat, mengurusnya, mengantarkan dan menguburkannya, serta menziarahi kubur agar semakin bertambahlah hikmah nasihat melalui kematian itu.

Kedua peringatan melalui sakit kehidupan senantiasa terancam berbagai musibah dan penyakit kedatangan musibah atau penyakit merupakan perkara yang mengejutkan manusia dan tidak jarang menjadi penyebab meninggalnya seseorang. Allah Swt mensyariatkan menengok orang sakit agar kita mensyukuri nikmat sehat dan di sisi lain kita terlepas dari sakit. Selain itu Allah Swt pun mensyariatkan sikap sabar dalam menghadapi penyakit dan musibah melalui janji pahala yang besar Rasulullah saw. pun menganjurkan untuk mendoakan orang yang sakit.

Ketiga peringatan melalui hari perhitungan amal, yaitu hari bergantinya bumi dan langit menjadi bumi dan langit yang berbeda dengan yang ada sekarang. Peringatan itu kadang disertai berbagai nasihat. Dengan demikian nasihat-nasehat itu berguna memantapkan aspek pengekangan diri dari berbagai hal yang diharamkan atau perbuatan sewenang-

wenang. Dan tiada pengekang yang baik kecuali rasa takut yang hakiki kepada Allah Swt dan hari perhitungan amal. Dan keberadaan rasa takut ini bertumpu pada pendidikan Islam yang menggabungkan perasaan takut itu pada pengembangan perasaan ketuhanan lainnya.⁵⁰

Dampak dari pemberian nasihat menurut Abdurrahman An-Nahlawi antara lain :

- a) Membangkitkan perasaan-perasaan Ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa Setiap anak didik melalui dialog pengalaman ibadah praktik dan metode lainnya, nasehat pun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.
- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat peran dan tugas manusia di alam semesta ini nikmat-nikmat Allah Swt serta keyakinan bahwa Allah Swt

⁵⁰ Ibid., hal. 291-293.

lah yang telah menciptakan alam semesta kehidupan kematian dan sebagainya.

- c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jamaah yang beriman masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan salah satunya sebuah nasehat ke dalam jiwa.
- d) Dampak terpenting dari sebuah nasehat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam dengan terwujudnya dampak tersebut kedudukan masyarakat meningkat dan mereka menjauhi berbagai kemungkaran dan kebencian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, hal. 294.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Atau cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan mencapai suatu tujuan penelitian.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa studi pustaka (*library research*) menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.⁵²

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai konsep Pendidikan Karakter dalam Qur'an, Surat Luqman ayat 12-19. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

⁵² Ida Bagus Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2008), hal.30.

B. Sumber Data

Sebagai studi pustaka, maka sumber data ada dua macam yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumber Primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah Kitab *Tafsīr At-Ṭabari* karya Imam At-Ṭabari.
2. Sumber Sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku-buku sebagai berikut :
 - a. Buku *Pengantar Ilmu Tafsir* Karya Samsurrahman.
 - b. Buku *Studi Kitab Tafsir* Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta.
 - c. Jurnal yang berjudul “Metodologi At-Ṭabari Dalam *Tafsir Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an* karya Asep Abdurrahman.
 - d. Jurnal yang berjudul “Mengungkap *Tafsir Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an* Karya At-Ṭabari.
 - e. Kitab yang berjudul *Ibn Jarir At-Ṭabari Wa Manhajuh Fi at-Tafsir* karya Muhammad Bakr Ismail.
 - f. Buku *Membumikan Al-Qur’an* karya Quraish Shihab.
 - g. Buku *Profil Para Mufasir Al-Qur’an* karya Saiful Amin Ghofur.

C. Seleksi Sumber

Guna mendapatkan hasil penelitian yang valid maka diperlukan seleksi sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini diseleksi dengan mengkaji kitab “*Tafsīr At-Ṭabari*” karya Imam At-Ṭabari. Sedangkan seleksi sumber data sekunder dilakukan dengan mencermati pendidikan karakter dan sumber-sumber kepustakaan lain yang relevan dengan kajian penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi pustaka, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik. Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang konsep, pendidikan dan *Tafsīr At-Ṭabari*. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka

kerja sederhana. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitasnya.⁵³ Analisis adalah proses dalam merinci sesuatu data yang akan ditulis pada penyajian data. Analisis data dilakukan dengan menentukan makna setiap data, hubungan satu dengan yang lain dan memberikan penafsiran yang dapat diterima oleh akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan, untuk itu data tersebut dihubungkan stau dengan yang lain dengna menggunakan pola pikir analitik, sintetik, logis yang kemudian dicari persamaan dan perbedaanya. Disamping itu dicari hubungan atau ketergantungan antara satu dengan yang lain meskipun bukan dalam bentuk sebab akibat.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah metode penelitian yang tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitian. Analisis isi menggunakan simbol atau teks yang ada dalam media tertentu, untuk kemudian simbolsimbol atau teks tersebut diolah dan dianalisis.⁵⁴

Setelah data terkumpul maka perlu dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Data yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis. Selanjutnya, dianalisis isinya untuk mendapatkan informasi yang kongkrit dan memadai. Sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah

⁵³ Ida Bagus Mantra, *Demografi Umum.*, hal. 123

⁵⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Edisi Revisi Cet. ke-3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.86.

dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, peneliti mencoba menganalisis secara kritis dan konstruktif dari nilai-nilai pendidikan karakter berbasis al-qur'an surat luqman ayat 12-19 dalam perspektif kitab *tafsīr at-ṭabari* metode penanamannya pada masa kini dengan cara:

1. Menentukan objek kajian, dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berupa *tafsīr at-ṭabari*.
2. Data tersebut kemudian dianalisis secara struktural dengan mengambil beberapa poin dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah.

Dengan menggunakan Analisis ini diharapkan peneliti dapat menemukan atau mampu menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman [31]: 12-19 perspektif kitab *Tafsīr At-Ṭabari*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Imam At-Ṭabari

a. Latar Belakang Kehidupan

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ghalib At-Ṭabari atau yang lebih akrab disapa imam At-Ṭabari adalah seorang ulama dan juga *mujtahid* pada masanya. Beliau memiliki nama *kunyah* Abu Ja'far dan juga *laqab* At-Ṭabari. Walaupun memiliki *kunyah* Abu Ja'far namun pada kenyataannya menurut para ahli sejarah beliau tidak pernah menikah sampai akhir hayatnya. Beliau lahir pada tahun 224 H.⁵⁵ Beliau lahir di kota Amul, yaitu sebuah kota yang berada di daerah Tabrستان. Sebab tempat lahirnya inilah beliau diberi *laqab* At-Ṭabari dan terkadang diberi *laqab* al-amuli.

At-Ṭabari memiliki latar belakang keluarga yang sederhana tetapi sangat mementingkan pendidikan. Keluarganya sangat mementingkan pendidikan untuk Putranya. Terbukti pada usia yang masih sangat belia yaitu pada umur 7 tahun, At-Ṭabari sudah hafal Al-Qur'an, sudah mulai melakukan pencatatan hadist pada umur 9 tahun, serta diberi kepercayaan untuk menjadi imam shalat pada umur 8 tahun.

⁵⁵ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 221.

At-Ṭabari tumbuh dan berkembang pada masa tradisi keilmuan Islam mengakar dengan sangat kuat, hal ini terbukti dengan munculnya ulama-ulama hebat dari kota Amuli, seperti Abu Ishaq bin Basyar Al-Amuli, Ahmad bin Harun Al-Amuli, Abdullah bin Hamad Al-Amuli dan ulama besar lainnya. Tidak heran jika At-Ṭabari memiliki karakter cinta ilmu pengetahuan dan tumbuh menjadi ulama yang hebat. Selain faktor lingkungan, faktor keluarga juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat mencari ilmu pada diri Imam At-Ṭabari. Beliau pernah bercerita dihadapan murid-muridnya tentang dukungan ayahnya, Jarir bin Yazid kepadanya dalam menuntut ilmu dan pengalamannya di masa kanak-kanak, Ibnu Jarir berkata:

“Aku sudah hafal Al Qur’an ketika aku berumur 7 tahun, dan shalat bersama manusia (jadi imam) ketika berumur 8 tahun, dan mulai menulis hadist ketika berumur 9 tahun, dan ayahku bermimpi bahwa aku berada di depan Rasulullah dengan membawa tempat yang penuh dengan batu, lalu aku lemparkan di depan Rasulullah. Lalu penta’bir mimpi berkata kepada ayahku: “Sekiranya nanti beranjak dewasa dia akan berguna bagi agamanya dan menyuburkan syari’atnya.” Dari sinilah ayahku bersemangat dalam mendidiknya.” At-Ṭabari wafat pada hari sabtu akhir bulan syawal tahun 310 H di

Baghdad.

b. Latar Belakang Pendidikan

Guru pertama yang mengenalkan dan mengajarkan pendidikan Islam kepada At-Ṭabari adalah ayahnya sendiri. Ayahnya merupakan seorang ulama, beliau bernama Jarir Ibn Yazid. At-Ṭabari kecil dikirim oleh ayahnya untuk mengikuti perjalanan mencari ilmu (*al-Rihlah Li*

Talab al-Ilm) ke beberapa kota, yaitu ke Basrah, Kufah, Rayy, syiria dan Mesir.⁵⁶

Di kota Rayy, At-Ṭabari belajar kepada Ibn Humayd, al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili dalam bidang hadist. Kemudian beliau melanjutkan studi ke kota Baghdad dan belajar kepada imam Ibnu Hanbal. Akan tetapi sesampainya disana imam Ibnu Hanbal telah wafat sehingga At-Ṭabari mengubah perjalanannya ke Kufah dan Basrah.

Di kota Basrah, At-Ṭabari berguru kepada Abu al-As'as Ahmad bin al-Miqdam, Muhammad bin 'Abd al-A'la al-San'ani, Abu al-Jawza' Ahmad bin Usman, dan Muhammad bin Musa al-Harasi. Dalam bidang tafsir beliau berguru kepada Humayd bin Mas'adah dan Bisr bin Mu'az. Sedangkan dalam bidang fiqh, beliau berguru kepada al-hasan Ibn Muhammad al-Za'farani yang bermadzhab Syafi'i.⁵⁷

Imam Nawawi menambahkan sejumlah nama-nama guru At-Ṭabari Mereka adalah Abd al-Malik Ibn Abu al-Syawarib, Ahmad Ibn Mani' al-Baghawi, al-Walid Ibn Syuja', Abu Kuraib Muhammad Ibn al-Ala', Ya'qub Ibn Ibrahim al-Dauraqi, Abu Sa'id al-Asyaj, Amr in Ali, Muhammad Ibn al-Musanna dan Muhammad Ibnu Yasar.⁵⁸

Setelah perjalanan ini, At-Ṭabari memutuskan untuk kembali ke Baghdad dan tinggal disana untuk waktu yang lama. Beliau ingin

⁵⁶ A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*, ed. (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 22.

⁵⁷ Asep Abdurrohman, "Metodologi At-Ṭabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", *Kordinat*, No. I, (April, 2018), hal. 70.

⁵⁸ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami'al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya At-Ṭabari", *Syahadah*, No. 2, (Oktober: 2014), hal. 8.

memfokuskan diri untuk memperdalam ilmu qira'at dan ilmu fiqh. Kemudian setelah itu beliau melanjutkan perjalanan ke berbagai kota untuk memperdalam keilmuannya dalam bidang gramatika dan sastra arab, serta ilmu qira'at Hamzah dan Warasy.⁵⁹

At-Ṭabari pernah singgah di Beirut dan Mesir. Di Beirut At-Ṭabari memperdalam lagi ilmu qira'atnya dibawah didikan al-Abbas Ibnu al-Walid al-Bairuni. Sedangkan Di Mesir, beliau bertemu dengan Ibn Ishaq. Di bawah didikan Ibn Ishaq inilah At-Ṭabari kemudian menyusun karya terbesarnya dalam bidang sejarah yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*.⁶⁰ Di Mesir beliau juga memperdalam ilmu fiqh madzhab Syafi'i kepada al-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi, Muhammad ibn 'Abdullah ibn al-Hakam, dan Ismail ibn Ibrahim al-Muzanidi, selain itu beliau juga belajar ilmu fiqh madzhab Maliki kepada murid-murid Abdullah Ibn Wahab. Kemudian beliau juga bertemu dengan Yunus ibn 'Abd al-A'la al-Sadafi dan memperdalam *qiraat Hamzah dan Warasy* kepadanya.⁶¹

Dengan keilmuan yang dimiliki, At-Ṭabari menjadi imam besar serta terkenal di dunia. Tidak sedikit orang yang mengambil ilmunya dalam karya-karya mereka. Mereka diantaranya adalah Ahmad Bin Ali bin Muhammad bin Nashr, Ahmad bin Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi, Muhammad bin Ahmad bin

⁵⁹ A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*, hal. 23.

⁶⁰ Asep Abdurrohman, *Metodologi Al-Ṭhabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*, Kordinat, I (April, 2018), hal. 71.

⁶¹ Muhammad Bakr Ismail, *Ibn Jarir al-Ṭabari wa Manhajuh fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), hal. 25.

Hamdan bin Ali. Selain mereka, ada juga dari kalangan teman At-Ṭabari yang meriwayatkan darinya. Mereka adalah Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Farghani dan Ibn Yazid Abi Bakar al-Qardhi.⁶²

c. Karya-Karya At-Ṭabari

Dengan banyaknya bidang keilmuan yang dikuasai oleh At-Ṭabari, maka tidak heran jika beliau menjadi sosok ulama' yang terkenal. Beliau memiliki banyak karya, salah satu karya beliau yang sangat terkenal dalam bidang tafsir Al-Qur'an yaitu kitab *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Selain dalam bidang tafsir, At-Ṭabari juga memiliki berbagai karya dalam berbagai bidang yang juga dikenal oleh banyak orang. Berikut adalah karya-karya At-Ṭabari dalam berbagai bidang.⁶³ Dalam bidang hukum yaitu *Adab al-Manasik*, *Al-Adar fi al-usul*, *Basit* (belum sempurna penelitiannya), *Ikhtilaf*, *Khafif*, *Latif al-Qaul Fi Ahkam Syara'I al-Islam*, *Mijaz*, dan *Radd 'ala Ibn al-Hakam*. Dalam bidang Al-Qur'an yaitu *Fasl Bayan Fi Al-Qur'an*, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, dan Kitab *al-Qira'at*. Dalam bidang hadis yaitu *Ibarah al-Ru'ya*, *Tahzib*, *Fada'il* dan *al-Musnad al-Mujarrad*. Dalam bidang Teologi yaitu *Dalalah*, *Fada'il Ali Bin Abi Talib*, *Radd 'ala zi al-Asfar*, *al-Radd 'ala al-Harqusiyyah*, *Sarih*, dan *Tabsyir*. Dalam bidang etika keagamaan yaitu *Adab al-Nufus al-Jayyudah wal al-Akhlaq al-Nafisah*, *Fada'il* dan *Mujaz* dan *Adab al-Tanzil*. Dalam bidang sejarah yaitu *Zayl al-Muzayyil*,

⁶² Amaruddin, *Mengungkap*., hal.8.

⁶³ A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 25.

tarikh al-Umam wa al-Muluk dan *Tahzib al-Asar*. Itulah beberapa karya-karya At-Ṭabari dalam berbagai bidang keilmuan yang dikuasai olehnya.⁶⁴

d. Kritik Ulama' terhadap At-Ṭabari

Dalam hal kritik tokoh, sejauh pencarian peneliti, peneliti belum menemukan kritik tokoh At-Ṭabari. Namun dalam karyanya yaitu tafsir At-Ṭabari, beliau mendapatkan pujian dan kritik dari berbagai Ulama.

Pada karya beliau yaitu tafsir At-Ṭabari, beliau mendapat pujian dan kritikan dari berbagai elemen Ulama. Kelebihan dan pujian atas tafsir At-Ṭabari adalah: *pertama*, Abd Al-Hay Al-Farmawi, menyebutkan Tafsir Thabari adalah tafsir yang paling baik diantara tafsir bi al-ma'tsur yang ada.⁶⁵ *Kedua*, kitab ini adalah hadiah dari Allah karena Istikharah dan do'a yang dilakukan oleh At-Ṭabari. *Ketiga*, bahkan menurut As-Suyuthi bahwa tafsir At-Ṭabari adalah tafsir yang paling besar dan paling luas. *Keempat*, isi tafsir ini mengandung berbagai pendapat perbedaan pendapat yang paling kuat serta menjelaskan i'rab dan istinbat didalam tafsirnya dan legalitasnya⁶⁶. *Kelima*, menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an. *Keenam*, mamaparkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya. *Ketujuh*, mengikat

⁶⁴ A. Rofiq, *Studi.*, hal. 26.

⁶⁵ Solahuddin, "Neraka Dalam Al-Qur'an dan Dalam Pandangan Sarjana Muslim", *Tesis*: SPS UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2017), hal. 59.

⁶⁶ Syaikh Muhammad Said Nursyi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, penerjemah: Khairul Amru Harahap dan Ahmad Fauzan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 374.

mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus kedalam subjektifitas berlebihan.⁶⁷

Adapun kekurangan dari tafsir At-Ṭabari yaitu: *Pertama*, mencantumkan tokoh *israiliyyat* ketika mentafsirkan beberapa ayat.⁶⁸ *Kedua*, mufassir terjebak dengan kebahasaan dan kesastraan yang terlalu bertele-tele sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur pada uraian tersebut. *Ketiga*, sering mengabaikan *asbabunnuzul* dan kronologi pewahyuan ayat yang di tafsirkan sehingga seolah-olah ayat tersebut turun di tengah-tengah masyarakat yang tidak memiliki budaya.⁶⁹ *Keempat*, tidak menjelaskan kategori surat Makkiyah dan Madaniyyah.⁷⁰

2. Tentang Tafsir At-Ṭabari

Motivasi At-Ṭabari untuk menulis kitab tafsir *Jami' Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* adalah keprihatinan yang beliau rasakan melihat kualitas pemahaman umat islam terhadap Al-Qur'an. Mereka hanya membaca Al-Qur'an tanpa memahami isinya. Kerena itulah At-Ṭabari kemudian mempunyai inisiatif untuk menunjukkan kelebihan Al-Qur'an. Beliau mengungkap keindahan susunan bahasa dalam Al-Qur'an dan beragam maknanya. Kitab ini dinamakan Jami' al-Bayan dikarenakan mencakup

⁶⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*. (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 169.

⁶⁸ Asep Abdurrahman, "*Metodologi*.", hal. 83

⁶⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 84.

⁷⁰ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Moderen* (Tangerang selatan: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hal. 16.

berbagai aspek keilmuan yang cukup luas seperti Qira'at, Fiqih, dan Aqidah.⁷¹

Kitab *Tafsir Jami' Bayan* ditulis menggunakan metode ilmiah yang sempurna. At-Ṭabari menggabungkan antara riwayat dan dirayat dalam penelitiannya. Sisi riwayat diperoleh At-Ṭabari dari hasil belajar ilmu sejarah, sirah, syair, bahasa, qiraat, dan cerita orang-orang terdahulu. Sedangkan sisi dirayat diperoleh At-Ṭabari dari ilmu hadis yang ia kuasai serta dari perbandingannya terhadap pendapat-pendapat para fuqoha beserta dalil-dalil yang mereka gunakan. Sisi *dirayat* ini pun dipertajam karena kepandaian At-Ṭabari dalam ilmu jadal (perdebatan), yaitu ilmu untuk mengadu dalil dan argumentasi.

Metode yang digunakan dalam kitab tafsir ini adalah metode tahlili, yaitu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an mushaf Usmani. Adapun unsur-unsur yang biasa ditulis didalam tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. *Munāsabah* (hubungan) antara satu ayat dengan ayat lainnya.
- b. *Asbāb al-Nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat).
- c. Makna *mufradat* (kosakata bahasa arab).
- d. Kandungan ayat secara umum.

⁷¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 69.

- e. Unsur-unsur balaghoh seperti *fashahah*, *bayān*, dan *I'jāz*.
- f. Produk hukum dari ayat yang dibahas.
- g. Makna dan maksud syara' yang terkandung di dalam ayat.⁷²

3. Biografi Luqmanul Hakim

Ada perbedaan pendapat tentang nama lengkap dari Luqmanul Hakim. Wahab bin Manbah berkata bahwa nama nya adalah Luqman bin Abqor, hidup satu zaman dengan Nabi Daud as. Ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Luqman bin Baura. Muqotil berpendapat bahwa namanya adalah Luqman bin Anfa'. Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman adalah anak dari saudara perempuannya Nabi Ayyub as. Mujahid berkata bahwa Luqmanul Hakim merupakan orang yang bijaksana dan bukan seorang Nabi. Beliau merupakan seorang budak yang berkulit hitam, dan bertelapak kaki lebar.⁷³ Said bin Musayyab berkata bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang budak berkulit hitam yang berasal dari Sudan, Mesir.⁷⁴ Didalam kitab Ma'arif disebutkan bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang budak dari bangsa Habsyi, ia hidup sezaman dengan Nabi Daud as, nama ayahnya adalah Tsaron, dan ia bukanlah seorang Nabi tetapi seorang yang bijaksana. Wahab berkata bahwa ia telah membaca seluruh hikmah dari Luqmanul Hakim yang berjumlah sekitar 1000 bab, ia tidak pernah

⁷² M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 172-173.

⁷³ At-Ṭabari, *Jamiul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Jilid 6* (Suria: Mu'assasatu Ar-Risalah, t.t.), hal. 135.

⁷⁴ *Ibid.*, 135.

mendengar perkataan manusia yang lebih bagus dari perkataan Luqmanul Hakim.⁷⁵

Diriwayatkan dari Kholid ar-Rabi'i bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang budak dari bangsa Habsyi. pada suatu hari beliau disuruh oleh majikannya untuk menyembelih dua ekor kambing lalu mengeluarkan bagian tubuh yang paling bagus dan yang paling buruk. Kemudian Luqmanul hakim menyembelih satu ekor kambing lalu mengeluarkan bagian yang paling bagus yaitu lidah dan hati. Kemudian beliau menyembelih satu ekor lagi dan mengeluarkan bagian yang paling buruk yaitu lidah dan hati. Majikannya pun bingung lalu bertanya kepada Luqmanul Hakim, "aku menyuruhmu mengeluarkan bagian yang paling bagus, kemudian kamu mengeluarkan lidah dan hati. Lalu Aku menyuruhmu mengeluarkan bagian yang paling buruk, kemudian kamu juga mengeluarkan lidah dan hati". Luqmanul Hakim dengan bijak menjawab, "Lidah dan hati adalah bagian yang paling bagus jika keduanya digunakan dengan baik dan akan menjadi bagian yang paling buruk jika keduanya digunakan dengan buruk".⁷⁶

Amru bin Qois berkata, Luqmanul Hakim adalah seorang budak berkulit hitam, memiliki bibir yang tebal dan kaki yang lebar. Pada suatu hari disaat Luqman sedang mengajar di suatu majelis, datanglah seseorang kepadanya lalu ia berkata kepada Luqman, "bukankah kamu orang yang

⁷⁵ Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'ārif*, (ttp.,: Maktabah Syamela, t.t.), hal. 55.

⁷⁶ At-Ṭabari, *Jamiul*, hal. 135.

pernah menggembalakan domba bersamaku, lantas apa yang membuatmu mendapatkan derajat seperti yang aku lihat saat ini”. Luqman menjawab “perkataan yang jujur serta diam dari hal-hal yang tidak bermanfaat”.⁷⁷

Dari penjelasan yang peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim adalah lelaki biasa saja pada umumnya dan bahkan berkasta rendah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai riwayat yang mengatakan bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang budak. Akan tetapi yang membuat Luqmanul Hakim menjadi istimewa, bahkan namanya diabadikan dalam Al-Qur'an adalah bahwa Luqmanul Hakim memiliki keunggulan berupa kebijaksanaan serta perangai yang baik. Keberhasilan Luqman mendidik keluarganya juga merupakan faktor yang menjadikan nasihat Luqman diabadikan didalam Al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Penafsiran Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dalam *Tafsir At-Tabari*
 - a. Teks dan Terjemah Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁷⁷ At-Tabari, *Jamiul.*, hal. 136.

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

يُنَبِّئُ إِنَّكَ مُثْقَلٌ حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ
فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Luqman berkata: "Wahai anakku! Sungguh, jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha teliti”.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar

dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhana dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

b. Asbabun Nuzul

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqai' i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah Swt) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama' Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama' Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui

hanya perbedaan dalam 63 cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, “Wahai Rasulullah saw, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?” Jawab beliau: “Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: “Hei anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan Allah Swt adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: “Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.” Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: “Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga 64 hari tiga malam. Sa'ad berkata: “Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itu pun makan.

Sehubungan dengan itu, maka Allah Swt menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah Swt.

c. *Munāsabah* Ayat

Pada ayat ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah Swt yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.⁷⁸

Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah Swt, lalu ia bersyukur atas hikmah tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah Swt, selanjutnya pada ayat 13 pada merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah Swt. Mempersekutukan Allah Swt merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), hal. 547.

kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah Swt memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah Swt, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma' ruf nahi mungkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah Swt. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong. Karena orang sombong dalam surah 18 yakni orang yang suka memalingkan mukanya ketika berhadapan dengan orang lain. Pada ayat-ayat 12-19 diterangkan bukti-bukti keesaan Allah Swt, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Luqman sehingga ia mengetahui akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian akhlak dan akidah itu diajarkan dan diwariskan kepada anaknya. Pada ayat 20-21 berisi mengenai nikmat Allah Swt dan sikap orang kafir terhadap-Nya, Allah Swt mencela sikap orang musyrik yang selalu menyekutukan Allah Swt, padahal amat banyak yang dapat dijadikan bukti tentang keesaan dan kekuasaanNya. Di langit dan di bumi. Namun demikian, mereka lebih suka mengikuti ajakan setan yang

membawa kepada kesengsaraan daripada mengikuti ajakan Rasulullah saw yang membawa mereka kepada kebangkitan.⁷⁹

d. Penafsiran At-Ṭabari

Pada subab ini, peneliti akan memaparkan penafsiran At-Ṭabari terhadap surat Luqman ayat 12-19. Sistematika pemaparan pada subab ini adalah peneliti akan memulai memaparkan secara urut dari ayat 12 hingga ayat 19. Peneliti memulai penafsiran At-Ṭabari pada ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Pada ayat ini, At-Ṭabari menafsirkan bahwa hikmah yang diberikan Allah Swt kepada Luqman adalah berupa pemahaman agama, pikiran, dan kebenaran dalam ucapan. Kemudian At-Ṭabari memaparkan tentang perintah bersyukur kepada Allah Swt, yang ditunjukan kepada Luqman, atas diberikannya hikmah yang berupa pemahaman agama, pikiran, dan kebenaran dalam ucapan sebagaimana yang terdapat pada teks ayat.

Menurut At-Ṭabari kalimat *أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ* yang terdapat dalam ayat diatas menjadi penjelas dari kata *الْحِكْمَةَ*, hal tersebut karena syukur kepada Allah Swt atas apa yang telah diberikan-Nya adalah bagian dari hikmah yang Dia karuniakan.⁸⁰ Jadi pengertian hikmah didalam ayat ini menurut At-

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 81.

⁸⁰ At-Ṭabari, *Jamiul.*, hal. 126.

Ṭabari adalah berupa pemahaman agama, pikiran, kebenaran dalam ucapan, serta rasa syukur kepada Allah Swt. Kemudian pada pertengahan ayat, At-Ṭabari menjelaskan bahwasanya barang siapa yang bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberinya, maka sesungguhnya ia telah bersyukur atas dirinya, dan Allah Swt akan memberikan balasan lebih atas rasa syukurnya tersebut.⁸¹ Pada akhir ayat, imam At-Ṭabari menyebutkan keagungan Allah Swt.

Kemudian pada ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dalam tafsirnya terhadap ayat ini, imam At-Ṭabari memaparkan cerita tentang kisah Luqman yang memerintah anaknya untuk tidak menduakan Allah Swt. dan juga At-Ṭabari menjelaskan bahwasanya ayat tersebut menegaskan perihal menyekutukan Allah Swt. adalah kesalahan yang sangat besar.⁸²

Kemudian pada ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Imam At-Ṭabari dalam tafsirnya mengenai ayat ini menjelaskan bahwasanya ayat diatas adalah perintah untuk *birrul wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Hal tersebut karena orang tua telah

⁸¹*Ibid.*, hal.127.

⁸²*Ibid.*, hal. 127.

mengandung kita dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan kesulitan yang berlipat ganda.⁸³ Kemudian pada potongan kalimat *أَنِ اشْكُرْ* yang terdapat pada ayat diatas, At-Ṭabari kembali menegaskan pentingnya rasa syukur, baik kepada Allah Swt. dan juga kepada kedua orang tua yang telah mengandung dan melahirkan kita.⁸⁴

Pentingnya rasa syukur tersebut dijelaskan pada potongan kalimat yang terdapat pada akhir ayat ini *إِلَى الْمَصِيرِ* yang memiliki arti hanya kepada Allah Swt lah kita kembali. Imam At-Ṭabari menambahkan bahwasanya kelak manusia akan di tanya tentang rasa syukur hamba kepada Allah Swt. oleh karena itu hendaknya kita bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah di berikan kepada kita, dan juga imam At-Ṭabari menambahkan bahwasanya kita juga harus bersyukur kepada kedua orang tua karena telah bersusah payah menjaga dan memberi kasih sayang dari kecil hingga dewasa.⁸⁵

Kemudian pada ayat 15 yang berbunyi:

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Imam At-Ṭabari memberikan penjelasan pada ayat di atas bahwasanya apabila kedua orang tua mengajak anaknya bersekutu kepada selain Allah Swt. dalam ibadahnya, padahal anak tersebut

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*

mengetahui bahwasanya tidak ada sekutu bagi Allah Swt, maka janganlah mematuhi perintah menduakan Allah swt.⁸⁶

Pada potongan kalimat *تُطِيعُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* yang terdapat pada ayat tersebut menjadi penjelasan terhadap polemik penolakan terhadap orang tua yang mengajak kita bersekutu.⁸⁷ kita wajib menolak ajakan orang tua yang mengajak bersekutu, akan tetapi kita tidak boleh meninggalkan ketaatan kepada kedua orang tua selama di dunia, akan tetapi bukan dalam hal antara engkau dan tuhanmu.⁸⁸

Kemudian pada potongan kalimat pada akhir ayat

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

menjelaskan tentang kewajiban untuk kembali kejalan Allah Swt. dan pertanggungjawaban di akhirat atas semua yang dilakukan di dunia.⁸⁹

Kemudian pada ayat 16 yang berbunyi:

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Imam At-Tabari mamaparkan dalam penafsirannya bahwasanya ayat diatas menceritakan kisah Luqman yang berbicara kepada anaknya tentang perihal pertanggung jawaban atas perbuatan yang di lakukan di dunia, baik itu perbuatan baik atau buruk, bahkan jika perbuatan itu

⁸⁶*Ibid.*, hal. 128.

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.*

sebesar biji pun akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt maha mengetahui.⁹⁰

Kemudian pada ayat 17 yang berbunyi:

يُنْيِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, imam At-Ṭabari memaparkan tentang kisah Luqman yang memerintah anaknya untuk beribadah dan mendirikan perkara baik, meninggalkan perkara buruk.⁹¹ Pada potongan kalimat وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ At-Ṭabari menafsirkan hendaknya seorang yang melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan itu bersabar, hal tersebut karena cobaan yang datang tidak akan ringan.⁹²

Kemudian pada ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dalam tafsirnya, imam At-Ṭabari menjelaskan bahwasanya ayat diatas berisi larangan bersifat sombong. At-Ṭabari menuturkan ”janganlah kalian memalingkan wajah kalian dari orang yang berbicara dengan kalian lantaran menyombongkan diri, dan merendahkan orang lain”⁹³ yang mana dapat di simpulkan bahwasanya ayat tersebut memuat larangan seorang terhadap sifat sombong.

⁹⁰Ibid., hal. 129.

⁹¹Ibid.

⁹²Ibid.

⁹³Ibid., hal. 130.

Kemudian pada potongan kalimat *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* imam At-Tabari memaparkan secara jelas bahwasanya ayat tersebut melarang kita untuk bersifat sombong.⁹⁴

Kemudian pada ayat 19 yang berbunyi :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dalam tafsirnya, At-Tabari menjelaskan bahwasanya ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya. Jika pada ayat sebelumnya menjelaskan larangan untuk sombong, maka pada ayat ini menjelaskan hendaknya seorang untuk bersifat rendah hati dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.⁹⁵

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Dalam subbab ini, peneliti akan menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam penafsiran Imam At-Tabari tepatnya pada surat Luqman ayat 12-19. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ketauhidan

Arti tauhid adalah mempercayai bahwasanya keesaan Allah Swt. dan sebagai Dzat yang Mahamsempurna. Tauhdi memiliki lawan kata yaitu Syirik yang merupakan berbagai macam bentuk yang bertentangan dengan akal dan merusak kehidupan.⁹⁶ Syirik dalam pengertian tauhid adalah menyembah sesuatu selain Allah Swt.

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵*Ibid.*

⁹⁶ Ninik Himawati, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Misbah)”, *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2020, hal. 58.

Imam At-Ṭabari dalam tafsirnya, khususnya pada surat Luqman ayat 12-19 memaparkan tentang larangan Luqman kepada anaknya untuk menjauhi perbuatan Syirik dan tetap berada pada jalan yang benar, yaitu tetap meng-Esa kan Allah Swt.

b. Beribadah

Dalam tafsir At-Ṭabari, diceritakan juga bagaimana seorang Luqman mengajarkan sekaligus memerintah kepada anaknya melaksanakan ibadah (shalat) dan mengajak untuk berbuat *amar mar'ruf* dan menjauhi *nahi munkar*.

c. *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf adalah suatu perilaku yang menuntut kita untuk melakukan sesuatu kebaikan, sedangkan *Nahi Munkar* adalah suatu larangan untuk menjauhi segala sesuatu yang dipandang buruk oleh agama.⁹⁷ Nilai pendidikan seperti ini juga di paparkan At-Ṭabari dalam tafsirnya pada ayat 17 yang menceritakan sosok Luqman yang memberikan ajaran ibadah serta *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* kepada anak-anaknya.

d. Syukur/Bersyukur

Syukur atau bersyukur merupakan suatu perbuatan, perkataan, dan rasa terimakasih lagi pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Sebagaimana yang terdapat di dalam surat Luqman ayat 12, rasa syukur kepada Allah haruslah ditanamkan dalam pribadi ummat

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 6.

Islam. Hal tersebut dikarenakan orang yang bersyukur memiliki rasa sadar yang utuh dalam kehidupannya.⁹⁸

Dalam tafsir At-Ṭabari di jelaskan bahwasanya kehancuran seseorang dimulai dari tidak adanya rasa syukur dalam dirinya.⁹⁹ Sebagaimana cerita-cerita terdahulu seperti Qorun dengan ketamakannya dan kisah-kisah lain. Oleh karena itu pentingnya kita menanamkan rasa syukur dalam kehidupan ini

e. Bijaksana

Bijaksana merupakan suatu sifat yang selalu menggunakan pertimbangan dan berhati-hati dalam menghadapi sesuatu. Pada ayat ke 15 menceritakan seseorang yang diajak kedua orang tua menyekutukan Allah swt. dan hendak kita bijaksana menjelaskan mana yang benar harus di ikuti dan mana yang salah harus di tinggalkan tanpa harus meninggalkan rasa patuh terhadap orang tua.¹⁰⁰

Peneliti beranggapan bahwa ayat ini menggambarkan identitas kebijaksanaan dalam bentuk perintah yang memuat ajaran berbuat baik dan larangan meninggalkan perbuatan buruk kepada manusia tanpa harus meninggalkan hidup yang harmonis.¹⁰¹ Sebagaimana yang terdapat juga

⁹⁸ Muhammad Fuadi, “Konteks Syukur Sebagai paradigma dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Raudho*, No. 2, Vol.III, (Desember 2018, hal. 5.

⁹⁹ At-Ṭabari, *Jamiul.*, hal. 126.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 128.

¹⁰¹ Muhammad Arif, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an (Studi QS Luqman: 12-19)”, *Irfani*, No. 1, Vol XI (Juni 2015), hal. 18.

di *Tafsīr At-Ṭabari* bahwa ayat ini menggambarkan identitas kebijaksanaan yang dapat dijadikan nilai pendidikan karakter.

f. Amal Saleh

Amal Saleh merupakan suatu sifat dimana seorang menjunjung tinggi suatu perbuatan baik. Secara penafsiran, ayat 14 menjelaskan tentang kewajiban kita berbakti dan menghormati kedua orang tua (*birrul wālidain*)¹⁰² hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh para mufassir, termasuk At-Ṭabari dalam tafsirnya. Akan tetapi, peneliti akan mencoba memaparkan makna mendalam dan lebih jauh dari *birrul wālidain*.

Pada implementasinya konsep *birrul walidain* adalah menjaga sikap dan tutur bahasa kepada kedua orang tua.¹⁰³ Perilaku seperti ini seharusnya tidak hanya pada konteks *birrul walidain*, akan tetapi sikap seperti ini harus digunakan dalam berkehidupan. Oleh karena itu ayat ini mengajarkan kita bersikap dan berperilaku sama seperti ketika kita berinteraksi dengan orang tua.¹⁰⁴

g. Rendah Hati dan Tidak Sombong

Perintah untuk selalu rendah hati dan tidak sombong terdapat pada ayat 18 dan 19. At-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ayat 18 berisikan tentang larangan memalingkan wajah lantaran menyombongkan diri dan merendahkan lawan bicaranya.¹⁰⁵

¹⁰² At-Ṭabari, *Jamiul.*, hal. 127.

¹⁰³ Ninik Himawati, *Konsep.*, hal. 60.

¹⁰⁴ Muhammad Arif, *Nilai-Nilai.*, hal. 19.

¹⁰⁵ At-Ṭabari, *Jamiul.*, hal. 130.

Kemudian pada ayat berikutnya At-Ṭabari memaparkan perintah Luqman kepada anak-anaknya untuk selalu bersifat *tawadhu'* (rendah hati) dan tidak tergesa-gesa dalam segala sesuatunya.¹⁰⁶ Jadi peneliti menyimpulkan seorang yang tidak sombong memiliki sifat rendah hati yang mana dalam sebuah pendidikan karakter, kedua sifat ini terhimpun dalam satu nyawa dan saling memiliki relasi.

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwasanya sifat rendah hati dan tidak sombong sangat memiliki urgensi dalam pendidikan karakter. Terlebih sifat sombong merupakan sifat tercela yang dapat merusak karakter individual maupun karakter sosialisasi anak.

h. Jujur

Jujur merupakan fondasi Akhlak paling penting dalam ajaran Islam.¹⁰⁷ Dalam penafsirannya, At-Ṭabari tidak secara spesifik menjelaskan jujur pada tafsir Luqman ayat 12-19. Akan tetapi At-Ṭabari menggambarkan sosok Luqman yang jujur kepada anak-anaknya tentang bagaimana ber-*Akhlakul karimah*, bertauhid, berbuat baik, apa saja hal yang harus dihindari, apa saja hal yang membuat murka Allah Swt, dan lain-lain.

e. *Akhlākul Karīmah*

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 130.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 62.

Secara tekstual, dalam tafsirnya Imam At-Ṭabari tidak secara spesifik mencantumkan nilai *Akhlākul Karīmah* akan tetapi peneliti beranggapan bahwasanya nilai-nilai yang dipaparkan At-Ṭabari dalam tafsirnya adalah bagian dari *Akhlākul Karīmah*. *Akhlākul Karīmah* adalah akhlak yang baik dan terpuji, yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta.¹⁰⁸ Nilai-nilai yang peneliti paparkan di atas memiliki korelasi dengan hubungan antara manusia dan tuhan juga alam semesta.

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 yang terpapar dalam tafsir At-Ṭabari baik secara tersirat maupun tersurat. Nilai-nilai ini kelak yang menurut peneliti memiliki urgensi tersendiri dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan karakter, dan berkehidupan sosial.

3. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 dengan Pendidikan Masa Kini

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan karakter tidak hanya disajikan dalam dunia formal, akan tetapi dalam lingkup keluarga dan lingkungan pendidikan karakter sudah harus dimulai.

Menurut direktur pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kemendikbud Muhammad Nasbi, pendidikan karakter idealnya mulai diberikan pada anak

¹⁰⁸ Abbuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hal. 5.

usia nol hingga enam tahun (*golden age*). Pada usia tersebut anak-anak masih muda dibentuk karakternya.¹⁰⁹

Dari pernyataan kemdikbud di atas, dapat kita simpulkan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Hal tersebut dikarenakan karakter yang di ajarkan dari kecil akan terus diyakini dan menjadi karakter seorang hingga dewasa. Peneliti akan memetakan 3 ruang lingkup pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan suatu karakter, ruang lingkup pendidikan tersebut adalah:

a. Pendidikan Formal

Dalam dunia pendidikan formal atau bangku sekolahan, seorang guru harus menjadi *role model* (implementasi) dari nilai-nilai karakter yang diharapkan.¹¹⁰ Nilai-nilai karakter yang akan diajarkan tersebut dapat diintergrasikan ke dalam mata pelajaran, antara mata pelajaran, dan kurikulum.¹¹¹ Jadi pendidikan karakter tidak perlu diajarkan dalam suatu mata pelajaran khusus.

Pada dasarnya, nilai-nilai kemanusiaanlah yang menjadi inti dari pendidikan karakter. Nilai tersebut akan dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari.¹¹² Dalam proses

¹⁰⁹ Afri Dewita, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini", dalam artikel KEMDIKBUD Sumatera Barat 02 Juli 2019, dikutip dari <https://pauddikmassumba.kemdikbud.go.id>, pada 26 April 2022.

¹¹⁰Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 32.

¹¹¹*Ibid.*, hal. 32.

¹¹²*Ibid.*, hal. 32.

pendidikan karakter yang ada di sekolah, guru merupakan point utama dalam mendidik karakter.

b. Pendidikan Keluarga

Makna pendidikan bukanlah semata-mata terdapat di bangku sekolah untuk menuntut ilmu, namun pengertian pendidikan lebih luas daripada itu. Terlebih keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling utama.¹¹³ Di samping itu keluarga merupakan wadah pertama dan paling utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹¹⁴

Dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah pendidik utama yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter, terkhusus karakter anak baik dalam bidang kognitif dan juga mendidik nilai dan moral.¹¹⁵ Pembentukan karakter positif dikembangkan melalui pembiasaan menerapkan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang telah diinternalisasikan melalui interaksi sosial.

c. Pendidikan Lingkungan

Selain pendidikan formal dan keluarga, pembentukan karakter juga terpengaruh oleh lingkungan. Selain itu pengetahuan terhadap nilai norma dan moral dalam suatu masyarakat hanya bisa dipahami dari lingkungan.¹¹⁶

¹¹³Mgs Nazaruddin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), hal. 62.

¹¹⁴*Ibid.*, hal. 62.

¹¹⁵Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" ., hal. 157.

¹¹⁶*Ibid.*, hal. 188.

Pendidikan lingkungan juga dapat menjadi parameter kesuksesan pendidikan karakter yang diberi di bangku formal maupun dalam keluarga dan juga pendidikan lingkungan juga menjadi implementasi dari dua ruang lingkup pendidikan sebelumnya.¹¹⁷

Setelah mengetahui ruang lingkup pendidikan, maka pengaruh atau nilai-nilai pendidikan karakter diintergrasikan dan dikemas dalam ketiga ruang lingkup tersebut, agar aplikasi dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang peneliti sebutkan pada subab sebelumnya tersosialisasikan dan terealisasikan pada karakter anak didik.

Pada dasarnya, Pendidikan karakter merupakan pendidikan anak pada umur 0-5 atau biasa di sebut dengan *gold age*. Hal tersebut karena di usia anak-anak sangat mudah meniru berbagai macam perilaku yang di terimanya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁸ Norma dan kebiasaan yang ia terima dari kecil akan menjadi karakter anak tersebut hingga dewasa. Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tercantum dalam surat Luqman ayat 12-19 harus ditanamkan agar implementasi pada kehidupan bermasyarakat menjadi lebih harmonis.

Oleh karena itu, pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dari kecil agar kelak di kemudian hari diharap anak tersebut memiliki karakter yang baik dan sejalan dengan norma di masyarakat, maupun karakter yang di ajarkan agama.

¹¹⁷*Ibid.*, hal. 187.

¹¹⁸Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*", hal. 189.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pembahasan selanjutnya mengenai metode dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik di lingkungan sekolah maupun anak di lingkungan keluarga antara lain :

a) Hikmah

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl :125) ¹¹⁹

Ayat diatas adalah perintah untuk berdakwah atau untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. At-Ṭabari menafsirkan bahwa hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Al-Qur’an dan Hadist¹²⁰. Hal ini dapat diartikan bahwa seorang pendidik diharuskan untuk mempunyai pemahaman terhadap Al-Qur’an dan Hadist atau dapat diartikan pemahaman terhadap agama.

Kemudian dalam surat Luqman ayat ke-12, dijelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan hikmah kepada Luqman. At-Ṭabari menafsirkan hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah pemahaman agama, pikiran atau ilmu, kebenaran dalam ucapan dan rasa syukur kepada Allah Swt.

¹¹⁹ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, Al-Qur’an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1991), hal. 281.

¹²⁰ At-Ṭabari, *Jamiul Bayan fi Tafsir Al-Qur’an Jilid 4* (Suria: Mu’assasatu Ar-Risalah, t.t.), hal.569.

Jika penulis korelasikan, dari kedua ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Luqman mendidik anaknya dengan hikmah yang diberikan Allah Swt kepadanya. Hikmah tersebut berupa pemahaman agama, pikiran atau ilmu, kebenaran dalam ucapan dan rasa syukur kepada Allah Swt.¹²¹ Berikut penjelasan empat hal tersebut:

1) Pemahaman agama.

Pemahaman atau paham memiliki arti mengerti dalam suatu hal.¹²² Sedangkan Anas Sudjiono mendefinisikan pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat. Dengan kata lain, pemahaman adalah mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan tingkatan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.¹²³ Seorang pendidik haruslah mempunyai pemahaman agama yang baik, terutama pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadist sehingga apa yang diajarkan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist serta tidak melenceng dari keduanya.

2) Pikiran/IlmU.

¹²¹ Calista Restiana, "korelasi antara pemahaman Agama terhadap sikap sosial siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek Tahun Pelajaran 2019/2020", *Skripsi IAIN Tulung Agung*, 2019, hal.32

¹²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal.811

¹²³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), hal. 5

Allah Swt memberikan manusia akal dan pikiran. Akal dan pikiran inilah yang membedakan manusia dan makhluk Allah Swt lainnya. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal. Dalam Al-ur'an dan Hadist banyak anjuran dan dorongan kepada manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya guna mengembangkan intelektualnya. Dengan demikian, manusia dapat mengasah intelektualnya yang dapat menimbulkan kecerdasan dan kebijaksanaan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan terhadap tuhan. Banyak kata dalam al-Qur'an yang mengandung arti berpikir selain dari kata akal. Misalnya kata *dabbara*, merenungkan, dalam 8 ayat; *fakiha*, mengerti, dalam 20 ayat; *nazhara*, melihat secara abstrak, dalam 30 ayat; *tafakkara*, berpikir. Kata-kata '*aqala* dijumpai dalam lebih dari 30 ayat al-Qur'an. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat berbagai kata tersebut di atas mengandung perintah agar manusia mempergunakan akal pikirannya.¹²⁴ Lalu, penggunaan akal pikiran secara teratur tersebut akan menghasilkan ilmu pengetahuan.

3) Kebenaran dalam ucapan.

Dalam menanamkan pendidikan karakter, seorang pendidikan haruslah selalu berkata yang jujur, tidak berbohong, tidak

¹²⁴ Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hal. 37.

berkata-kata kasar, dan tidak berkata-kata yang tercela. Seorang pendidik adalah *role model* yang akan ditiru oleh peserta didik. Sehingga apa diucapkan oleh pendidik akan ditiru oleh peserta didik.

4) Rasa syukur kepada Allah Swt.

Kata syukur diulang sebanyak 4 kali didalam surat Luqman ayat 12-19. At-Ṭabari menjelaskan bahwa hikmah yang diberikan Allah Swt kepada Luqman salah satunya adalah rasa syukur. Dalam penelitian Syukur dalam Prespektif Al-Qur'an milik firdaus terdapat kutipan Qurais Shihab yang intinya siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur,¹²⁵ kutipan tersebut merupakan kalimat yang menyiratkan rasa syukur.

Perasaan syukur itu bisa diungkapkan dengan lisan, hati, maupun perbuatan. Syukur dengan lisan yang paling mudah dengan cara mengucap kalimat pujian pada Allah Swt. Syukur dengan hati dilakukan dengan cara menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diberikan adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah Swt. Sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan cara menggunakan segala nikmat untuk melakukan hal yang diperintahkan Allah Swt. Orang yang bersyukur dengan perbuatan akan menggunakan semua yang

¹²⁵ Firdaus, "Syukur dalam Prespektif Al-Qur'an", *Jurnal Mimbar*, vol.5, No.1, 2019, hal.61

diberikan kepadanya untuk kebaikan. Pejabat yang bersyukur akan menggunakan kekuasaannya untuk kebaikan. Orang kaya yang bersyukur akan menggunakan kekayaannya untuk kebaikan.

Hal tersebut tentang hikmah selaras juga dengan jurnal milik Zamzami yang mengelompokkan menjadi dua konsep dari hikmah, pertama kepandaian dalam berfikir yang bertumpu pada pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian berhikmah sama artinya dengan perwujudan diri yang berilmu, terdidik, terpelajar dan berpengalaman tentang sesuatu yang telah dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya. orang berilmu praktis akan membuat dirinya tercerahkan sehingga dapat membedakan antara yang baik buruk dan benar salah. Kedua kecakapan dalam bertindak untuk menjauhkan diri dari kesulitan. Bahwa hikmah tidak sebatas pada pemenuhan kemampuan akal budi namun juga menghindarkan diri dari segala bentuk kesukaran, membebaskan manusia dari segala bentuk permasalahan hidup, mempunyai semangat pembelaan yang besar terhadap nilai-nilai kebajikan dan keluhuran hidup.¹²⁶ Maka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter oleh pendidik salah satunya adalah dengan hikmah.

b) Teladan

Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah Swt, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh

¹²⁶ Muhammad Zamzami, Hikmah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya dalam ., hal.362

Allah Swt. Pada ayat ini, At-Ṭabari memaparkan tentang perintah bersyukur kepada Allah Swt. yang ditunjukkan kepada Luqman, atas diberikannya pemahaman agama, pikiran, dan lancar berbicara sebagaimana yang terdapat pada teks ayat. Menurut At-Ṭabari kalimat *أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ* yang terdapat dalam ayat diatas menjadi penjelas dari kata *الْحِكْمَةَ*, hal tersebut karena syukur kepada Allah Swt atas apa yang telah diberikan-Nya adalah bagian dari hikmah yang Dia karuniakan.¹²⁷ Kemudian pada pertengahan ayat, At-Ṭabari menjelaskan bahwasanya barang siapa yang bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberinya, maka sesungguhnya ia telah bersyukur atas dirinya, dan Allah Swt akan memberikan balasan lebih atas rasa syukurnya tersebut.¹²⁸ Pada akhir ayat, imam At-Ṭabari menyebutkan keagungan Allah Swt.

Dari pembahasan tersebut, dapat penulis ambil bahwa metode penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh Lukman adalah dengan keteladanan, mau tidak mau seorang guru harus menjadi teladan bagi siswanya atau orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya, berarti sebelum dijadikan teladan seorang guru atau orang tua harus memiliki perilaku yang patut untuk dicontoh. Hal tersebut selaras dengan tembung dari bahasa jawa yaitu guru digugu lan ditiru dan juga selaras dengan buku yang ditulis oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang

¹²⁷At-Ṭabari, *Jamiul.*, hal. 126.

¹²⁸*Ibid.*, hal.127.

berbunyi seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, berarti seorang guru tidak hanya mengajarkan secara lisan dan perbuatan saja, namun seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa dan mampu dijadikan sebagai panutan sehingga siswa dapat meniru kebaikan seperti apa yang guru lakukan.

c) *Reward dan Punishment*

Imam At-Tabari mamaparkan dalam penafsirannya bahwasanya ayat 16 menceritakan kisah Luqman yang berbicara kepada anaknya tentang perihal pertanggung jawaban atas perbuatan yang di lakukan di dunia, baik itu perbuatan baik atau buruk, bahkan jika perbuatan itu sebesar biji pun akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt, sesungguhnya Allah maha mengetahui.¹²⁹

Dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter bisa juga dengan menggunakan metode apresiaasi (*reward*) dan hukuman (*punishment*). *Reward* biasanya diberikan terhadap seorang yang telah melakukan kebaikan, atau berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan. *Reward* diberikan kepada anak yang berhasil dalam melakukan kebaikan ataupun prestasi dalam kehidupannya sehari-hari baik prestasi tersebut dilingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat, *punishment* ialah hukuman berupa penderitaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai konsekuensi dari perbuatan yang tidak baik dengan harapan pelaku

¹²⁹*Ibid.*, hal. 129.

tersebut tidak mengulang kesalahan yang sama. Hal ini selaras dengan Penelitian Zulfah yang berbunyi reward dan punishment merupakan metode yang sudah digunakan untuk membentuk karakter/keperibadian.¹³⁰

d) Nasihat

Dalam tafsirnya terhadap ayat 13, imam At-Ṭabari memaparkan cerita tentang kisah Luqman yang memerintah anaknya untuk tidak menduakan Allah Swt. dan juga At-Ṭabari menjelaskan bahwasanya ayat tersebut menegaskan perihal menyekutukan Allah Swt. adalah kesalahan yang sangat besar.¹³¹ Imam At-Ṭabari dalam tafsirnya mengenai ayat 14 menjelaskan bahwasanya ayat diatas adalah perintah untuk *birrul wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Hal tersebut karena orang tua telah mengandung kita dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan kesulitan yang berlipat ganda.¹³² Kemudian pada potongan kalimat *أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ* yang terdapat pada ayat diatas, At-Ṭabari kembali menegaskan pentingnya rasa syukur, baik kepada Allah Swt. dan juga kepada kedua orang tua yang telah mengandung dan melahirkan kita.¹³³ Pentingnya rasa syukur tersebut dijelaskan pada potongan kalimat yang terdapat pada akhir ayat ini *إِلَى الْمَصِيرِ* yang memiliki arti hanya kepada Allah lah kita kembali. Imam At-Ṭabari

¹³⁰ Zulfah, “Metode Reward dan Punishment Dalam Perspektif Islam”, *Iqra:Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 02 (2021), hal.77

¹³¹ At-Ṭabari, *Jamiul*., hal.127.

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*

menambahkan bahwasanya kelak manusia akan di tanya tentang rasa syukur hamba kepada Allah swt. oleh karena itu hendaknya kita bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah di berikan kepada kita, dan juga imam At-Ṭabari menambahkan bahwasanya kita juga harus bersyukur kepada kedua orang tua karena telah bersusah payah menjaga dan memberi kasih sayang dari kecil hingga dewasa.¹³⁴ Imam At-Ṭabari memberikan penjelasan pada ayat 15 bahwasanya apabila kedua orang tua mengajak anaknya bersekutu kepada selain Allah Swt. dalam ibadahnya, padahal anak tersebut mengetahui bahwasanya tidak ada sekutu bagi Allah Swt, maka janganlah mematuhi perintah menduakan Allah swt.¹³⁵ Dalam penafsirannya terhadap ayat 17, imam At-Ṭabari memaparkan tentang kisah Luqman yang memerintah anaknya untuk beribadah dan mendirikan perkara baik, meninggalkan perkara buruk.¹³⁶ Pada potongan kalimat *وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* At-Ṭabari mentafsirkan hendaknya seorang yang mendirikan kebaikan dan meninggalkan kejahatan itu bersabar, hal tersebut karena cobaan yang datang tidak akan ringan.¹³⁷ Kemudian dalam tafsirnya ayat 18, imam At-Ṭabari menjelaskan bahwasanya ayat diatas berisi larangan bersifat sombong. At-Ṭabari menuturkan *”janganlah kalian memalingkan wajah kalian dari orang yang berbicara dengan kalian lantaran*

¹³⁴*Ibid.* Hal. 127

¹³⁵*Ibid.*, hal. 128.

¹³⁶*Ibid.*

¹³⁷*Ibid.*

menyombongkan diri, dan merendahkan orang lain”¹³⁸ yang mana dapat di simpulkan bahwasanya ayat tersebut memuat larangan seorang terhdap sifat sombong. Dalam tafsirnya pada ayat 19, At-Ṭabari menjelaskan bahwasanya ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya. Jika pada ayat sebelumnya menjelaskan larangan untuk sombong, maka pada ayat ini menjelaskan hendaknya seorang untuk bersifat rendah hati dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.¹³⁹

Dari ayat 13, 14, 15, 17, 18, 19 seperti yang tertulis diatas, dapat penulis simpulkan bahwa beberapa ayat tersebut menggunakan metode nasihat sebagai metode penanaman pendidikan karakter, hal itu selaras dengan buku milik Abdurrahman An-Nahlawi yang berbunyi:

- 1) Pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.
- 2) Pemberian peringatan yang dalam hal ini si pemberi nasehat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan objek penasehat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan afeksi dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju

¹³⁸ *Ibid.*, hal.130

¹³⁹ At-Ṭabari, *Jamiul.*, hal.130

ketaatan kepada Allah Swt serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 berisi: *pertama*, ketauhidan, yaitu perintah untuk tetap mengesakan Allah Swt.; *kedua*, ubudiyah, yaitu perintah untuk melaksanakan ibadah (shalat) dan mengajak untuk amar ma'ruf nahi munkar; *ketiga*, tasyakur, yaitu rasa syukur kepada Allah haruslah ditanamkan dalam pribadi ummat Islam; *keempat*, kebijaksanaan yaitu harus bijaksana dalam memilih mana yang benar atau harus di ikuti dan mana yang salah atau harus di tinggalkan tanpa harus meninggalkan rasa patuh terhadap orang tua; *kelima* amal saleh yaitu kewajiban berbakti dan menghormati kedua orang tua, *keenam* tentang rendah hati yaitu larangan memalingkan wajah lantaran menyombongkan diri dan merendahkan lawan bicaranya; *ketujuh*, kejujuran, yaitu gambaran sosok Luqman yang jujur kepada anak-anaknya tentang bagaimana ber-akhlakul karimah, bertauhid, berbuat baik, hal-hal yang harus dihindari dan hal yang membuat murka Allah Swt.; *kedelapan*, akhlak yang baik dan terpuji.
2. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 dengan pendidikan masa kini yaitu *pertama* dengan hikmah, metode hikmah tersebut berupa pemahaman tentang agama, memiliki pikiran atau ilmu yang banyak dan baik (orang berilmu), kebenaran dalam ucapan (jujur) dan memiliki rasa syukur kepada Allah Swt, *kedua* keteladanan, penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh Lukman adalah dengan keteladanan, mau tidak mau seorang guru harus menjadi teladan bagi siswanya atau orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya, berarti sebelum dijadikan teladan seorang guru atau orang tua harus memiliki perilaku yang patut untuk dicontoh, *ketiga* reward dan punishment, reward biasanya diberikan terhadap seorang yang telah melakukan kebaikan, atau berbuat sesuai dengan apa yang

diperintahkan atau kepada anak yang berhasil dalam melakukan kebaikan ataupun prestasi dalam kehidupannya sehari-hari baik prestasi tersebut dilingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat, punishment ialah hukuman berupa penderitaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai konsekuensi dari perbuatan yang tidak baik dengan harapan pelaku tersebut tidak mengulang kesalahan yang sama., *keempat* nasihat yaitu mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa sehingga dia menjadi ingat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut terdapat beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi orang tua supaya dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 seperti menjadi contoh bagi anaknya, menyediakan lingkungan yang nyaman, mengawasi kegiatan anak dengan penuh kasih sayang tanpa harus mendikte dan sebagainya seperti yang sudah tertulis pada penelitian ini.
2. Bagi guru supaya lebih bersemangat dalam upaya penanaman karakter yang baik kepada anak didik dengan memperhatikan perubahan sikap dan perilaku mereka.
3. Bagi peneliti berikutnya supaya dapat melanjutkan penelitian ini seperti penerapan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, surat Luqman pada pelajaran di sekolah dan atau penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, surat Luqman pada keluarga muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A. (2018). Metodologi at-Tabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an. *Kordinat*, No. 1.
- Agustina, F., & Kurnia PS, A. M. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, Vol. 10, No. 2.
- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amaruddin. (2014). Mengungkap Tafsir Jami'al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya at-Tabari. *Syahadah*, No. 2.
- Amril. (2002). *Etika Islam*. Pekan Baru: Pustaka Belajar.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arif, M. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12-19). *Irfani*, No. 1, Vol XI.
- Arifin, A. (2003). *Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undng-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI.
- Asep Abdurrohman. (2018). Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an. *Kordinat*, I.
- Asifudin, A. J. (2010). *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- At-Ṭabari. (t.thn.). *Jamiul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Suria: Mu'assasatu Ar-Risalah.
- Azra, A. (1995). *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Barnawi. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Charavter). *Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amal Gorontalo*, Vol.14, No.1.

- Dewita, A. (2022, April 26). *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Diambil kembali dari KEMDIKBUD Sumatera Barat 02 Juli 2019: <https://pauddikmassumba.kemdikbud.go.id>
- Firdaus. (2019). Syukur dalam Prespektif Al-Qur'an. *Jurnal Mimbar*, vol.5, No.1.
- Fitria, N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi. *Tesis UIN Sunan Kalijaga*.
- Fuadi, M. (2018). Konteks Syukur Sebagai paradigma dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Raudho*, No. 2, Vol.III.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hakim, T. (2011). *Buku Santri*. Jepara: Santri Amsilati.
- Hasyim, M. (2015). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja Dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1.
- Himawati, N. (2020). Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Misbah). *Skripsi IAIN Salatiga*.
- Ismail, M. B. (1991). *Ibn Jarir al-Tabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Manar.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & safitri, T. (Maret 2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.3 No.1.
- Mantra, I. B. (2008). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'in, F. (2020). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (1997). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada.
- Nazaruddin, M. (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri.

- Nuridin, M. (2001). *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Nurmadiyah. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Azhar*, Vol. VI, No. 2 .
- Nursyi, S. M. (2012). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, penerjemah: Khairul Amru Harahap dan Ahmad Fauzan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qutaibah, I. (t.thn.). *Ma'arif*. Maktabah Syamela.
- Restiana, C. (2019). korelasi antara pemahaman Agama terhadap sikap sosial siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi IAIN Tulung Agung*.
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahya.
- Rofiq, A. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Rohmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasisal-Qur'an. *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 9 No.1.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Kulon Gresik: Caramedia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsurrahman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Sani, R. A. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, R. A., & Kadiri, M. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Shihab, M. Q. (1999). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Solahuddin. (2017). Neraka Dalam Al-Qur'an dan Dalam Pandangan Sarjana Muslim. *Tesis: SPS UIN Syarif Hidayatullah*.

- Sutarjo Adisusilo, J. (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwardani, N. P. (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Syibromalisi, F. A., & Azizy, J. (2009). *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Moderen*. Tangerang selatan: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuasikal, J. (2022, Agustus 31). *Sekilas Tentang Konsep Karakter*. Diambil kembali dari dosen.ung.ac.id: <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2022/8/31/sekilas-tentang-konsep-karakter.html>
- Wahyuni, B. d. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managaement*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulfah. (2021). Metode Reward dan Punishment Dalam Perspektif Islam. *Iqra:Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 02.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Data Pribadi

Nama : Muhammad Bustomi
Tempat Tanggal Lahir : Banyuasin, 18 Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 27 Tahun
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Dusun Kemirikebo, Kel. Girikerto, Kec. Turi
No. Telepon : 087817186030
Email : mbustomi1996@gmail.com

Pendidikan

- Mi Al-Ihsan (2002-2007)
- Mts Sabilul Hasanah (2007-2010)
- Madrasah Muallimin Muallimat (2010-2014)
- Universitas Islam Indonesia (2017-2023)

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penulis

Muhammad Bustomi